KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

SKRIPSI

Oleh:

AISYAH SALSABILA

200204110102

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2023

KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

SKRIPSI

Oleh:

AISYAH SALSABILA

200204110102

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 November 2023

Penulis

Aisyah Salsabila

200204110102

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Aisyah Salsabila NIM: 200204110102 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,	Malang, 29 November 2023
Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	
Ali Hamdan, M.A., Ph.D	Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.H
NIP. 197601012011011004	NIP. 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudari Aisyah Salsabila, NIM 200204110102, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 89 (delapan puluh Sembilan)

Dengan Penguji:

1. Miski M. Ag ( )
   NIP. 19901010052019031012 Ketua
2. Dr. H. Khoirul Anam Lc, M. H ( )
   NIP. 196807152000031001 Sekretaris
3. Dr. Moh. Toriquddin Lc, M. HI ( )
   NIP. 197303062006041001 Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2023

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".

(QS. Al-Isra' ayat 36)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahrabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*) dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya. Amin

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. DR.H. Khoirul Anam Lc. M.H., selaku dosen pembimbing yang luarbiasa hebat, dan terbaik yang telah mengorbankan waktu berharganya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharganya.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapat ridha Allah Swt.
6. Kepada ayah saya Abdul Muin dan Ibu saya Yuliana yang tidak berhenti memberikan dukungan, memfasilitasi serta doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.
7. Kepada kakak saya M. Muhammad Alfa Masyhur yang telah mendukung dan membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Segenap keluarga IAT angkatan 2020 yang telah membersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Kepada teman-teman saya Nailiatuz Zakiyah, Suci Yaqiluh Nurzeha, Nurizqa Hasanah Harahap, dan teman-temann pondok saya Pesantren Gontor dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Dengan terselesaikan laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh salama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapakan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasukdalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagai mana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasiini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupunketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahin Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
ج	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan“u”, sedangkan bacaan Panjang masing-masingditulis dengan caraberikut:

Vokal (a) Panjang = Ā Misalnya قال Menjadi Qāla

Vokal (i) Panjang = Ī Misalnya قيل Menjadi Qīla

Vokal (u) Panjang = Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
Vokal Pendek = ◌َ A	Diftong	Ay		
Vokal Pendek = ◌ِ I	Diftong	Aw		
Vocal Pendek = ◌ُ U	Diftong	Ba’		

Khusus untuk bacaan ya‟ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkanya ‟ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya‟ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menajadi	Khayrun

D. Ta’marbuthah

Ta" marbuthah ditransliterasikan dengan *“t”* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta" marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالةَ للمدرسةmenjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فيَ رحمةَالله menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” ((الditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan……
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan……
3. Billah „azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: "…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…." Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis denganmenggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengancara "Abd al-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Shalat."

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN .....
MOTTO iv
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI iv
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR x
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
مستخلص البحث xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Operasional 7
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 12
BAB II 15

TINJAUAN PUSTAKA 15
A. Kerangka Teori..... 15
B. Penelitian Terdahulu 18
BAB III 23
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 23
A. Tafsir Zaghloul al-Najjar..... 23
B. Tafsir Salman 28
C. Interpretasi Kata *Nāṣiyah* Prespektif *Tafsir Zaghloul Al-Najjar* 34
D. Interpretasi Kata *Nāṣiyah* Prespektif *Tafsir Salman* 40
E. Analisis Komparatif Kata *Nāṣiyah* dalam Al-Qur'an Prespektif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* 44
F. Analisis Metodelogi Penulisan *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* 54
BAB V..... 61
PENUTUP..... 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran..... 62
DAFTAR PUSTAKA 63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 69

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Table 2.1	Penelitian Terdahulu
Table 3.1	Persamaan dan Perbedaan Interpretasi kata *Nāṣiyah*
Tabel 3.2	Persamaan dan Perbedaan Metode Penafsiran
Gambar 3.1	Pre-Frontal Cortex
Gambar 3.2	Gray Matter, White Gray, Spinal Cord
Gambar 3.3	Macam-macam Bagian Otak Manusia
Gambar 3.4	Medulla Oblongata
Gambar 3.5	Phaneas Gage dengan Benda yang menusuk bagian depan kepalanya
Gambar 3.6	Macam-Macam Lobus pada Otak Besar

Aisyah Salsabila, 2023. KATA *NĀṢIYAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*). Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.H

Kata Kunci: *Nāṣiyah*, Ubun-Ubun, Tafsir Komparatif.

ABSTRAK

Nāṣiyah secara bahasa diartikan sebagai bagian depan kepala manusia atau biasa disebut sebagai ubun-ubun. Dalam temuan ilmiah *nāṣiyah* disebut sebagai *Lobus Frontal* yang mencerminkan pusat kendali dan pusat kognitif dalam tubuh manusia. Dalam pandangan Islam kepala bukan hanya sebagai tempat fisik saja, tetapi juga sebagai pusat pengambilan keputusan dan kesadaran seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam terhadap makna *nāṣiyah* dapat membantu umat Muslim memahami cara al-Qur'an memberikan panduan untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama penelitian adalah pada metode penafsiran yang digunakan oleh keduanya, dan bertujuan untuk menganalisis perbedaan interpretasi pada kata "*Nāṣiyah*" dalam al-Qur'an oleh *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research).* Menggunakan analisis Teori komparatif dalam proses membandingkan interpretasi antara kedua mufassir. Data primer diambil dari kitab *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa dokumen pendukung yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel atau penelitian yang terkait degan tema yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaghloul al-Najjar memaknai *nāṣiyah* sebagai bagian depan kepala manusia atau dahi secara ilmiah disebut sebagai *Pre frontal Cortex* yang berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan. Tim Salman kerap memaknai *nāṣiyah* sebagai tali kematian manusia yang lokasinya kurang tepat jika berada di bagian depan kepala atau ubun-ubun manusia. *Nāṣiyah* juga bisa sama fungsinya dengan *Qolb* yaitu sebagai sistem perasa. Secara ilmiah disebut *Lobus Frontal* yang berfungsi sebagai pusat kesadaran. Zaghloul al-Najjar menggunakan metode Maudhu'I dengan jenis penafsiran *bi al-Ma'tsūr dan ar-Ra'yi*. Di sisi lain tim Salman menggunakan metode Tahlili dengan memadukan metode *Bi al-Ma'tsūr* dan *bi ar-Ra'yi* juga, maka dapat disimpulkan bahwa kedua mufassir menggunakan pola yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an. Analisis metodologi penafsiran keduanya mengungkapkan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh penekanan yang berbeda pada pemahaman pribadi, pemahaman kontekstual, aspek kebahasaan.

Aisyah Salsabila, 2023. THE WORD *NĀṢIYAH* IN THE AL-QUR'AN (Comparative Interpretation Study of *Tafsir Zaghloul al-Najjar* and *Tafsir Salman*). Thesis, Department of al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.H

Keywords: *Nāṣiyah*, Frontal Lobe, Comparative Interpretation.

ABSTRACT

Nāṣiyahis linguistically defined as the front part of the human head or commonly referred to as the crown. In *nāṣiyah's* scientific findings it is referred to as the Frontal Lobe which reflects the significance of the control or and cognitive center in the human body. In the Islamic view, the head is not only a physical place, but also the center of a person's decision making and consciousness. Therefore, a deeper understanding of the meaning of *nāṣiyah* can help Muslims understand how the Qur'an provides guidance for thinking, acting and making decisions in everyday life.

The main focus of the research is on the interpretation methods used by both of them, and aims to analyze the differences in interpretation of the word "*Nāṣiyah*" in the Koran by Zaghloul al-Najjar and Salman group. The research approach used in writing is a qualitative method with a type of library research (Library Research). Using comparative theoretical analysis in the process of comparing interpretations between the two interpreters. Primary data was taken from the books *Tafsir Zaghloul al-Najjar* and *Tafsir Salman*. Meanwhile, the secondary data used is in the form of supporting documents originating from books, journals or articles or research related to the theme being studied.

The results of the research show that Zaghloul al-Najjar interprets *nāṣiyah* as the front part of the human head or forehead, scientifically known as the Pre-frontal Cortex which functions as a decision-making center. *Tafsir Salman* interprets *nāṣiyah* as the crown of the head which is inappropriately located at the front of the human head and is said to be the Cord of Death which has the same function as *Qolb*, namely as a sensory system. Scientifically it is called the Frontal Lobe which functions as the center of consciousness. Zaghloul al-Najjar uses the Maudhu'I method with the *bi al-Ma'tsūr* and *ar-Ra'yi* types of interpretation. On the other hand, *Tafsir Salman* uses the Tahlili method by combining the *Bi al-Ma'tsūr* and *bi ar-Ra'yi* methods as well, so it can be concluded that the two mufassir use the same pattern in interpreting the Qur'an, namely that they both do not ignoring the *bi al-Ma'tsūr* and *bi ar-Ra'yi* methods. Analysis of both interpretation methodologies reveals that this difference is caused by different emphasis on personal understanding, contextual understanding, linguistic aspects and emphasis on scientific findings by the two interpreters.

عائشة سلسبيلا ، ٢٠٢٣. كلمة ناصية في القرآن (دراسة في التفسيرات المقارنة لتفسير زغلول النجار وتفسير سلمان). أطروحة، قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا جامعة مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرفا الأستاذ الدكتور خير الأنام, ماجستير.

الكلمات المفتاحية: الناصية، مقدم الرأس، التفسير المقارن

مستخلص البحث

يتم تعريف الناصية لغوياً على أنها الجزء الأمامي من رأس الإنسان أو يشار إليها عادة بالتاج. ويشار إليه في اكتشافات نصية العلمية بالفص الجبهي، وهو ما يعكس أهمية مركز السيطرة والمركز المعرفي في جسم الإنسان. ومن وجهة النظر الإسلامية، فإن الرأس ليس مكانًا ماديًا فحسب، بل هو أيضًا مركز اتخاذ القرار والوعي لدى الشخص. لذلك، فإن الفهم الأعمق لمعنى الناصية يمكن أن يساعد المسلمين على فهم كيف يقدم القرآن التوجيه .للتفكير والتصرف واتخاذ القرارات في الحياة اليومية

وينصب التركيز الأساسي للبحث على طرق التفسير التي استخدمها كل منهما، ويهدف إلى تحليل الاختلافات في تفسير كلمة "ناصية" في القرآن عند زغلول النجار وتفسير سلمان. منهج البحث المستخدم في الكتابة هو استخدام التحليل النظري المقارن .منهج البحث المستخدم في الكتابة أسلوب نوعي مع نوع من البحث المكتبي في عملية مقارنة التفاسير بين المفسرين. تم أخذ البيانات الأولية من كتابي تفسير زغلول النجار وتفسير سلمان. وفي الوقت نفسه، تكون البيانات الثانوية المستخدمة في شكل مستندات داعمة مصدرها الكتب أو المجلات أو .المقالات أو الأبحاث المتعلقة بالموضوع قيد الدراسة

وتظهر النتائج أن زغلول النجار فسر الناصية على أنها مقدمة رأس الإنسان أو جبهة التي يشار إليها علميا باسم قشرة الفص الجبهي التي تعمل كمركز لصنع القرار. يفسر تفسير سلمان الناصية على أنها تاج لا يكون موقعه صحيحا إذا كان على مقدمة رأس الإنسان ويقال إنه حبل الموت الذي وظيفته هي نفس وظيفة القلبو ، أي كنظام ذوق. يسمى علميا الفص الجبهي الذي يعمل كمركز للوعي. استخدم زغلول النجار طريقة المودودي مع نوع من تفسير بالمتسور والراعي. من ناحية أخرى، يستخدم تفسير سلمان طريقة التهليلي من خلال الجمع بين أساليب بالمتسور وبالراعي أيضا، لذلك يمكن استنتاج أن كلا المفسر يستخدمان نفس النمط في تفسير القرآن بحيث لا يتجاهلان أساليب بالمعتسور وبالراعي. وكشف تحليل منهجية الترجمة الفورية للاثنين أن هذا الاختلاف يرجع إلى التركيز المختلف على الفهم الشخصي والفهم السياقي والجوانب اللغوية وكذلك التركيز على النتائج العلمية من قبل كلا المترجمين الفوريين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya berjudul Mukjizat al-Qur'an bahwa dasar-dasar ilmiah yang disebutkan oleh al-Qur'an ditulis dalam bentuk yang ringkas dan penuh arti, dan redaksinya tidak terlepas dari karakteristik umum, yaitu memberikan kepuasan bagi orang-orang pada umumnya dan para ahli terutama. Secara umum, orang akan hanya memahami redaksi, sedangkan para ahli tersebut, mereka memahaminya melalui refleksi dan analisis sehingga akan mendapatkan arti yang kebanyakan orang tidak mendapatkannya dan tidak mengetahuinya.[1]

Sangat penting untuk diingat bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kitab ilmiah seperti kitab ilmiah lainnya yang telah dikenal selama ini. Sebaliknya, al-Qur'an adalah kitab yang mengandung kebenaran dalam banyak bidang ilmu dan merupakan kitab yang bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi segala kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, maka tidak mengherankan jika segala informasi ditemukan didalamnya. Pada zaman modern seperti sekarang ini, sudah banyak penelitian dilakukan yang sesuai dengan isyarat al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.[2]

---

[1] M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah & Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 165-166.
[2] Syihabuddin Qalyubi, "Mukjizat al-Qur'an Sepanjang Masa" UIN Suka, 29 April 2021, diakses pada 21 November 2023, https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/mukjizat-alquran-sepanjang-masa

Istilah *nāṣiyah* dalam al-Qur'an terdapat pada 4 ayat dalam 3 surat yang disebut dalam QS. Al-Alaq ayat 15-16, QS. Hud ayat 56, QS. Ar-Rohman ayat 41. *nāṣiyah* secara etimologi diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai bagian depan kepala yang dekat dengan dahi atau biasa disebut dengan ubun-ubun.[3] Sedangkan secara terminology kata *nāṣiyah* bukan hanya sebatas ubun-ubun manusia tetapi mencakup seluruh bagian tubuh seseorang yang melakukan kebohongan dan berdusta terhadap perintah Allah. Karena bagian depan kepala merupakan lambang kemuliaan seseorang, maka kata tersebut dipilih untuk mewakili seluruh tubuh.[4] Pada QS. Al-A'laq ayat 15-16 Allah berfirman:

كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ ۙ لَنَسْفَعًاۢ بِالنَّاصِيَةِۙ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍۚ (١٦)

"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka), yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka".

Ayat diatas turun karena perbuatan orang kafir yaitu Abu Jahal yang melakukan kesalahan dan berdusta terhadap perintah Allah. Namun makna ayat ini menimbulkan pertanyaan, dari seluruh anggota tubuh manusia mengapa *nāṣiyah* atau ubun-ubun yang disebut sebagai pendusta dan pembohong sedangkan ia tidak dapat berbicara dan tidak dapat melakukan apapun. Para ahli medis meyakini bahwa *nāṣiyah* atau bagian depan otak merupakan komponen yang tidak bergerak dan tidak memiliki fungsi yang signifikan. Namum seiring dengan berkembangnya zaman sudah banyak yang membuktikan dengen berbagai macam penelitian yang

[3] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amelia, 2002), 581.
[4] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 413.

dilakukan dan membuahkan hasil bahwa pada bagian kepala manusia ubun-ubun atau terdapat otak dan akal manusia yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku seseorang.[5] Dalam sejarah menunjukkan bahwa informasi pertama tentang pentinganya peran ubun-ubun dalam tubuh manusia baru ditemukan pada pertengahan abad ke-19 hingga akhir abad ke-20 atau pada musim panas 1848 M.[6]

Dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan baru muncul dalam memahami makna ayat al-Qur'an. Pengaruh globalisasi, pertukaran informasi yang cepat, dan perubahan sosial membawa kompleksitas baru dalam penafsiran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran faktor kebahasaan dan latar belakang mufassir dalam pengembangan makna al-Qur'an menjadi semakin penting untuk menjawab tuntutan zaman. Seiring dengan perkembangan ini, penafsiran al-Qu'an perlu terus berkembang untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi realitas zaman yang terus berubah.[7]

Maka sangat wajar apabila terjadi adanya perbedaan, terutama dalam ilmu Tafsir,[8] karena tafsir merupakan pemaknaan seseorang dalam memahami *kalamullah* dalam al-Qur'an kemudian ditulis dan disampaikan dalam sebuah karya.[9] Yang tunggal dan tidak ada perubahannya hanya ayat al-Qur'an saja.

---

[5] Anne Collins and Etienne Koechlin, "Reasoning, Learning, and Creativity: Frontal Lobe Function and Human Decision-Making," *PLoS Biology* 10, no. 3 (2012). https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1001293.

[6] Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim (Jilid 4)*, (Jakarta: Shorouk intl bookshop, 2010), 236.

[7] Abu Anwar, "AL-QUR'AN DAN MODERNITAS (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2017): 194–206.

[8] Muh Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Qur ' an" *Millati Journal Of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 20–21, https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19.

[9] Manna Khalil Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu AlQur"an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), 407.

Sementara Tafsir terus berubah seiring dengan perkembangan bahasa dan ideologi yang digunakan dalam memahami dan memaknai ayat. Oleh karena itu dalam menafsirkan kata *nāṣiyah* para ulama memiliki penafsiran yang berbeda.

Sebagian besar ulama tafsir klasik menafsirkan kata n*āṣiyah* khususnya pada QS. Al-Alaq ayat 15-16 dengan sifat yang disifainya yaitu sebagai *pembohong* dan *pembuat salah* mereka menafsirkannya bahwa sifat tersebut bukan diajukan kepada ubun-ubunya, tetapi sifat tersebut diajukan kepada orang yang melakukan kebohongan dan kesalahan.[10] Dengan kata lain, mereka mengartikulasikan istilah *sifat* dan *yang disifati* dalam firman Allah. Sedangkan sebagian ahli tafsir juga ada yang menafsirkannya dalam konteks ilmiah. Kata *nāṣiyah* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an yang dimaknai sebagai ubun-ubun atau bagian depan kepala manusia dan dalam penemuan sains ilmiah disebut dengan *lobus frontal* yang merujuk pada pusat pemahaman, pemikiran, atau intelektualitas manusia.[11] Pemahaman ini menunjukkan adanya perkembangan makna dalam penafsiran al-Qur'an dan hal ini diberikan Rasulullah kepada para kaum Muslim umumnya dan para mufassir khsususnya untuk berjuang dan berjihad dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an karena kemukjizatan Allah dapat dipahami dengan segala cara termasuk dari segi saintifik guna menjawab segala tantangan yang terjadi dalam berkembangnya zaman.

Adapun alasan peneliti menggunakan kedua mufassir tersebut, *Pertama*, Zaghloul Najjar dikenal sebagai seorang ahli geology yang pakar dalam bidang

[10] Syekh Abdul Majid Az-Zandani penj. H.Hafidz Muhammad Amin *Ensiklopedia Iman.* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016) 154.
[11] Tekieh, "What Is Thought: Take a Look at the Holy Qur'an and the Principles of Neuroscience" *Iranian Red Crescent Medical Journal* 2017: 1-7.

sains memiliki pendekatan penafsiran saintis dan tafsir yang mendalam terhadap al-Qur'an. Ia telah melakukan upaya signifikan dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang sisi mukjizat al-Qur'an serta menggabungkan pandangan ilmiah modern ke dalam tafsirnya.[12] Oleh karena itu, pemilihan *Tafsir Zaghloul Najjar* menjadi relevan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang unik dalam memadukan aspek agama dan ilmiah dalam tafsirnya.

Kedua, *Tafsir Salman* juga dikenal sebagai kitab tafsir yang fokus penafsirannya dalam segi nalar sains atau ilmiah. Pengarang *Tafsir Salman* ini adalah para cendikiawan muslim di salah satu kampus ternama di Indoseia yaitu Institute Teknologi Bandung (ITB), yang telah menggabungkan pemahaman ilmiah modern ke dalam penafsiran al-Qur'an. Kitab ini sangat menarik untuk dikaji karena latar belakang penulisnya adalah para saintis, yang menunjukkan bahwa para saintis dapat menafsirkan al-Qur'an.[13] Hal ini membuat *Tafsir Salman* menjadi sumber yang relevan dalam penelitian ini, karena pendekatannya yang mencoba untuk mengungkap rahasia ilmiah dalam teks al-Qur'an.

Penelitian ini akan menganalisis pendapat masing-masing mufassir dalam menginterpretasikan kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an dan bagaimana latar belakang seorang mufassir dapat memengaruhi pemahaman teks suci al-Qur'an dan mengapa dua pendekatan yang sejatinya sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Melalui pemahaman lebih mendalam terhadap perbedaan ini, penelitian ini

[12] Intan Pratiwi Mustikasari, "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghloul Raghib Muhammad al-Najjar," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021) https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5674.

[13] Didin Baharuddin, "TAFSIR SALMAN: UPAYA INTEGRASI AL-QURAN DAN SAINS," *JSI: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2022): 216–237.

diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas interpretasi al-Qur'an dan kontribusi metode tafsir terhadap keragaman pemahaman. Sehingga, penelitian ini dapat membantu dalam mengungkapkan kemukjizatan Allah SWT pada setiap apapun yang tidak terlihat dan terpikirkan oleh manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas yang telah dijabarkan oleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis dapat menemukan dan merumuskan masalah yang akan dikaji, antara lain:

1. Bagaimana interpretasi kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an prespektif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*?
2. Bagaimana metode penafsiran *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Untuk mengetahui interpretasi kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an prespektif *Tafsir Zaghloul Najjar* dan *Tafsir Salman.*
2. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* dalam menginterpretasikan kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek yaitu:

1. Secara Teoretis

   Penelitian ini termasuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan juga dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian lain yang membahas topik ini.

2. Secara Praktis

   Dengan mempelajari *nāṣiyah* secara menyeluruh dan tentang hubungannya dengan penemuan ilmiah, diharapkan untuk menambah wawasan kepada umat muslim khususnya tentang kemukjizatan Allah di Khazanah keilmuan yang lebih spesifik ke dalam bidang tafsir ilmiah. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman umum tentang bagaimana bisa terjadinya perbedaan pendapat diantara kedua mufassir tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan beberapa definis operasional dari variable yang ada pada judul yang akan diteliti:

1. Kata *Nāṣiyah*

Dalam hal ini penulis mengidentifikasi setiap ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *nāṣiyah*. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *nāṣiyah* diidentifikasi dengan tepat. Hal ini termasuk dengan beberapa ayat yang menggunakan kata *nāṣiyah* baik dalam bentuk mufrad dan jamak. Selanjutnya, menganalisa makna kata *nāṣiyah* dan konteksnya dalam al-Qur'an. Hal ini membutuhkan pemahaman tentang bahasa Arab, konteks sejarah, dan tafsir al-Qur'an.

Kemudian selanjutnya penulis akan membandingkan penafsiran dan pemahaman kata *nāṣiyah* dalam *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi setiap kutipan atau penafsiran dari kedua tafsir tersebut yang berkaitan dengan kata *nāṣiyah*. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut maka akan membantu peneliti dalam memahami makna kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an dan bagaimana para ulama, khususnya Zaghloul al-Najjar dan Tim Salman memahaminya.

2. Tafsir Zaghloul al-Najjar dan *Tafsir Salman*

Dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasi dengan jelas dan mengumpulkan semua referensi yang mencakup kata *nāṣiyah* yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut. Ini juga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis melalui tafsir dan komentar pada setiap ayat atau paragraf yang relevan yang menjelaskan ayat tersebut. Peneliti juga akan menganalisis dan memahami penafsiran Zaghloul al-Najjar dan *Tafsir Salman* terhadap kata *nāṣiyah*. Hal ini akan mendorong pemahaman tentang bagaimana Zaghloul al-Najjar dan Tim Salman dalam menafsirkan ayat ini,

apakah ia memberikan definisi yang diperlukan, dan bagaimana ayat ini berhubungan dengan konteks ayat-ayat yang dikutip.

Setelah memahami penafsiran Zaghloul al-Najjar dan Tim Salman, peneliti akan membandingkan pendapat antara kedua mufassir tersebut. Serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua mufassir dalam memahami kata *nāṣiyah*. Dan mertimbangkan apakah salah satu dari kedua mufassir tersebut memberikan saran yang berbeda untuk makna atau konteks kata yang diberikan. Serta menganalisi perbedaan apa yang ada antara penafsiran historis dan kontekstual.

3. Perbandingan interpretasi

Pada bagian ini peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam setiap tafsir, seperti definisi kata *nāṣiyah*. Konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, referensi historis atau hadis yang dapat digunakan sebagai penjelasan, dan interpretasi makna tafsir tersebut dalam konteks hukum Islam atau agama.

Setelah mengidentifikasi bagian-bagian penyusun kata kunci, selanjutnya peneliti akan membandingkan dan membedakan cara Zaghloul al-Najjar dan Tim Salman dalam memahami kata *nāṣiyah*. Dan peneliti akan melihat persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya, baik dari segi definisi kata itu sendiri maupun penjelasan kontekstual yang kedua mufassir berikan. Peneliti juga akan menganalisis apakah ada perbedaan dalam pendekatan di antara kedua mufassir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan jenis penelitian kualitatif, data diperoleh dengan mengungkapkan kata-kata. Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini biasanya berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian sebelumnya, serta memberikan peneliti kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.[14]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat desktiptif serta menjelaskan tentang riset dan cenderung menganalisis.[15] Pendekatan ini fokus pada analisis teks, ide, konsep serta argument yang terdapat dalam topik yang relavan. Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide dan kosep yang dibhas dalam literatur saat ini, berbicara tentang prespektif penulis dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suattu topik tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir muqaran atau tafsir komparatif yaitu membandingkan teks atau naskah ayat-ayat al-

[14] Restu Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) 52.
[15] Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial,* (Yogyakarta, CV. Adi Karya Mandiri, 2019) 34.

Qur'an yang memiliki persamaan atau perbedaan serta kemiripan redaksi dalam satu pembahasan kasus yang sama. Serta membandingkan beberapa pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada salah satu pembahasan.[16]

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian terkait penafsiran *nāṣiyah* memliki sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data skunder, antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah salah satu sumber data yang dijadikan sumber utama atau sumber pertama dalam melakukan penelitian.[17] Yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menjadi sumber utama dan pertama yakni *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'an al-Karīm* karya Zaghloul Al-Najjar dan *Tafsir Ilmiah Salman* karya cendikiawan Muslim ITB.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari seumber utama. Biasanya data ini tersusun dalam bentuk dokumen.[18] Jadi data sekunder yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, buku-

[16] Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 65.
[17] Ramhadi S.Ag M.Pd,I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasi Press, 2011) 71.
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

buku, maupun artikel yang memiliki kriteria khusus dengan tema yang membahas tentang penafsiran *nāṣiyah*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, Adapun pengumpulan data tersebut mencakup buku, artikel jurnal, website dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dalam hal ini peneliti menjadikan kitab-kitab Tafsir yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas untuk menjadi pendukung yang akan penulis kumpulkan dalam menganalisa secara keseluruhan mengenai tema ini.

5. Metode Pengolahan Data

Untuk mengumpulkan data dalam mengkaji penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data perimer merujuk pada dua kitab Tafsir yaitu *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*. Adapun data sekunder merujuk pada karya-karya yang berkaitan dengan tema yang dibahas yang berbentuk jurnal, tesis, disertasi, artikel, website online dan buku-buku lain yang terkait dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Seperti yang telah diuraikan diatas mengenai manfaat dan tujuan penelitian dan untuk menghindari adanya keraguan dalam penelitian dan alur pembahasan

maka peneliti membutuhkan sistemarik penulisan yang dibagi kedalam empat bab dan terdapat sub-sub bab didalamnya diantara susunanya sebagi berikut:

BAB I adalah pendahulaun yang didalamnya memuat latar belakang masalah, dalam bagian ini penulis menjelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi dan hal yang menarik untuk diteliti diantara banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian ada rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah latar belakang masalah dan rumusan masalah maka akan ada tujuan dan manfaat dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis akan menjelaskan manfaat dalam meneliti kajian ini. Penelitian terdahulu untuk membuktikan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data baik primer ataupun skunder, serta pengelolahan dan analisis data. Yang terakhir ada sistematika penulisan untuk melihat dan memberikan ringkasan mengenai langkah-langkah yang ada pada penelitian ini.

BAB II terdapat kerangka teori yang merupakan tinjauan Pustaka yang menjelaskan adanya teori dan variable yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Pada poin ini peneliti akan memaparkan identifikasi setiap ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *nāṣiyah*. Analisis maknanya dan konteksnya dalam al-Qur'an. Serta memaparkan persamaan dan perbedaaan interpretasi kata *nāṣiyah* dalam *Tafsir Salman* dan Zaghloul al-Najjar. Studi Interpretasi Komparatif yang akan membantu menjawabnya dalam identifikasi komponen penting dalam interpretasi *Tafsir Salman* dan Zaghloul al-Najjar.

BAB III masuk kepada pembahasan inti yang akan dikaji dan diteliti penulis. Menjelaskan tentang penafsiran *nāṣiyah* yang ditinjau dari dua mufassir yakni Tafsir Zaghloul al-Najjar dan Tafsir Salman. Biografi kedua mufassir juga akan dijelaskan secara terperinci, termasuk juga karya-karyanya serta pandangan kedua mufassir tersebut terkait penafsiran *nāṣiyah* pada ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Pada bagian ini juga penulis akan memaparkan dengan jelas jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya.

BAB IV menjadi bab penutup yang akan penulis jabarkan dalam penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh pembahasan setlah melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Tafsir Al-Qur'an

Tafsir secara harfiah berarti menjelaskan *(al-idhah),* menjelaskan *(al-tibyân),* menampakkan *(al-izhâr),* menyibak *(al-kasyf),* dan merinci *(al-tafshil).* Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kata tafsir berasal dari kata al-fasr, yang berarti al-ibanah dan al-kasyf, yang masing-masing memeliki arti membuka sesuatu yang tertutup. Secara istilah yakni penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang ditinjau dari segala aspek.[19] Namum dalam memberikan pengertian tafsir secara harfian maupun secara istilahnya beberapa ulama berbeda pendapat dan pandangan dalam memaknainya.

Dalam sejarah Islam teori tafsir telah berkembang, yang mencerminkan upaya para ulama untuk memahami dan menjelaskan pesan al-Quran sesuai dengan konteks waktu dan tempat mereka. Mulai dari zaman Rasulullah hingga ke zaman tafsir kontemporer yang terjadi pada abad ke-20 hingga sekarang. Dalam konteks tersebur maka muncullah berbagai metode dan pendekatan tafsir yang berkembang sepanjang sejarah Islam yang mencerminkan keragaman dan perkembangan dalam tradisi tafsir Islam.

[19] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014) 11.

Tafsir membantu mengklarifikasi makna dan pesan yang terkandung dalam teks suci ini. Ini sangat penting karena al-Qur'an adalah pedoman bagi kehidupan umat Islam, dan pemahaman yang benar tentang pesan-pesan-Nya sangatlah penting. Tafsir juga membantu menjelaskan aspek bahasa dalam al-Qur'an. Ini mencakup aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan gramatika arab yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam konteks zaman modern, tafsir juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menjawab pertanyaan kontemporer yang mungkin tidak secara langsung diatasi dalam teks al-Qur'an.[20] Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus berusaha mempelajari tafsir al-Qur'an agar kita dapat mengambil manfaat darinya dan mengikuti jejak orang-orang yang telah berjuang untuk menegakkan kebaikan.

2. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua objek. Dari perbandingan tersebut akan diketahui persamaan dan perbedaannya. Teknik ini disebut sebagai pendekatan muqaran dalam ranah tafsir. Ada empat cara dalam menafsirkan al-Qur'an, dan ini adalah salah satunya. Ada tiga kriteria yang menentukan luasnya perbandingan ini yang pertama membandingkan ayat dengan ayat, kedua membandingkan ayat

[20] Agus Salim Hasanudin, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Bahasa Arab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 611–618.

dengan hadis, dan terakhir membandingkan pandangan mufassir dengan mufassir lainnya.[21]

Studi tafsir komparatif pada umumnya merupakan alat yang berguna untuk mengeksplorasi al-Qur'an secara lebih mendalam dan memahami keragaman filosofi dan pemikiran Islam. Selain itu, studi ini juga bermanfaat untuk menghormati dan menghargai beragam pandangan intelektual yang ada dalam tradisi ilmu Tafsir. Studi komparatif juga menjadi pendekatan yang penting bagi umat muslim khususnya dalam memahami keragaman dan kesamaan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para ulama.

Dengan membandingkan tafsir, kita dapat belajar tentang konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi para ulama. Hal ini membantu pemahaman kita tentang bagaimana al-Qur'an telah dipahami sepanjang sejarah. Studi komparatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi penjelasan atas perbedaan-perbedaan yang terjadi ketika ada variasi yang mencolok dalam pemahaman atau penafsiran. Seiring berjalannya waktu, interpretasi dengan menggunakan metode komparatif ini menjadi semakin penting. Hal ini diakibatkan karena munculnya berbagai pemahaman atau aliran yang berbeda, yang beberapa di antaranya jauh dari atau di luar pemahaman yang akurat.[22]

---

[21] Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi*, no.1(2020): 44. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637

[22] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 145.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan review atau tinjauan literatur tentang tema-tema yang terkait Penafsiran *nāṣiyah*. Pada hakikatnya penelitian ini bukan penelitian baru. Namum dari apa yang sudah diteliti pada kajian-kajian terdahulu peneliti belum menemukan pembahasan mengenai nāṣiyahyang menggunakan studi komparatif. Namun penulis menemukan sejumlah studi yang memiliki tema, metode, variabel, dan teori yang sama. Di antaranya yakni:

Pertama, Sonia Rahmah Dinar, Skripsi dengan judul "Lafadz Al-*Nāṣiyah* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Karakter Manusia (Tafsir Tematik)", Fakultas Ushuluddin, Universitasa Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. Lafadz al-*Nāṣiyah* dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan karakter manusia adalah subjek dari penelitian ini. Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan, metode meudhu'I (tematik), dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-*nāṣiyah* adalah ubun-ubun, yang merupakan pusat perintah dari semua organ tubuh. Selain itu, karena pemilik ubun-ubunlah yang menyebabkan suatu perbuatan, dan karakter manusia disandarkan kepada *nāṣiyah*. Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang *āṣiyah* dan perbedaan pada objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini kepada berfokus pada karakter manusia berbeda fokusnya dengan yang ingin ditiliti penulis. [23]

Kedua, Mumun Fitriana Lubis, Skripsi dengan judul "Bedusta dan Relevansinya terhadap Neurosains (Analisis Tafsir QS. Al-A'laq ayat 15-16)".

[23] Sonia Rahmah Dinar, Skripsi *"Lafadz Al-Nāṣiyah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Karakter Manusia (Tafsir Tematik)*", Fakultas Ushuluddin, Riau. 2021.

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. Jenis Penelitian yang digunakan yakni kepustakaan, metodologi tematik (maudhu'i), dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini lebih fokus mengenai berdusta yang dijelaskan dalam surat tersebut dan peneliti ini juga fokus pada relevansinya dengan Neurosains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdusta berdampak pada neurosains, khususnya pada amigdala dan frontal. Neurosains yang menjadi objek dalam penelitian ini karena neurosains pusatt dari segala sifat perilaku seseorang. Pembahasan yang sama terkait *nāṣiyah* dan Neurosains. Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada berdusta yang ada pada QS. Al-'Alaq ayat 16.[24]

Ketiga, Ahmad Safii, Skripsi dengan judul "Paradigma Al-*Nāṣiyah* dalam Ilmu Neurologi Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis I'jaz Ilmi)", Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode maudhu'i. Penelitian ini berfokus pada I'jaz ilmu Qur'ani yang dikaitkannya dengan paradigma *nāṣiyah* dalam bidang ilmu Neurologi. Yang menajadi focus lainnya dalam penelitian ini yakni peneliti menganalisa tentang otak dan akal dan mengkaitkan ilmu Neurologi tersebut dengan penafsiran yang diambil. Dengan topik yang sama juga dalam pembahasan terkait *nāṣiyah*, perbedaan terdapat pada fokus pembahasan yang ada yakni kajian I'jaz ilmi dan pada Ilmu Neurologi [25]

[24] Mumun Fitriana Lubis, Skripsi dengan judul "Bedusta dan Relevansinya terhadap Neurosains (Analisis Tafsir QS. Al-A'laq ayat 15-16)". Fakultas Ushuluddin,Riau, 2021.
[25] Ahmad Safii, Skripsi dengan judul "Paradigma Al-*Nāṣiyah* dalam Ilmu Neurologi Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis I'jaz Ilmi)", Fakultas Ushuluddin, Riau, 2020.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Vivi Indri Asrini, Suyadi dengan judul " Tafsir ayat-ayat Neurosains Pendidikan Islam: Telaah *Tafsir Salman* atas Konsep *nāṣiyah* dalam Surat Al-A'laq". Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, data primer yang digunakan berupa karya Tafsir Salman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada analisis konsep *Nāṣiyah* pada QS. Al-A'laq ayat 15-16 dalam Tafsir Salman. Dan juga peneliti fokus mengkaitkan neurosains ke dalam pemikiran Islam. Yang membuat penelitian ini berbeda yaitu dalam menggunakan penafsiran khusus karena penelitian sebelumnya hanya memaparkan pendapat beberapa mufassir baik dari klasik hingga mufassir kontemporer.[26]

Kelima, Virandra Adhe Arista, dll. melakukan penelitian yang serupa berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains (*nāṣiyah* dalam QS. Al-Alaq Ayat 15-16)". Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada peran dan fungsi otak dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan berusaha untuk berubah. Penelitian ini juga melihat karakter yang dibuat oleh otak sebagai bentuk respons. Membahas tentang *nāṣiyah* dalam QS. Al-'Alaq ayat 15-16 dan tidak merujuk pada satu atau dua mufassir khusus.[27]

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Sulton Tamimi dengan jjudul "Kajian Ilmiah Surah Al-'Alaq (Studi Komparatif *Tafsir Salman* dan Tafsir Al-Azhar)". Jenis penelitian kepustakaan, dengan penelitian kualitatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini bukan hanya berfokus pada penafsiran *nāṣiyah* namum

[26] Vivi Indri Asrini and Suyadi Suyadi, "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains Pendidikan Islam: Telaah *Tafsir Salman*Atas Konsep *Nāṣiyah* Dalam Surat Al-Alaq," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 363–70, https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.526.
[27] Virandra Adhe Arista1 and ; Dhinda Fadhilah Rahmah MS2, "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS (*NĀṢIYAH* DALAM QS. AL-ALAQ AYAT 15-16)," *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2 (2022): 303–15.

mengambil penafsiran surah al-‘Alaq secara keseluruhan dan mengkajinya dari sudut pandang ilmiah. Penelitian ini juga berfokus pada perbandingan pendapat dari dua mufassir yang dipilih yakni *Tafsir Salman* dan Tafsir Al-Azhar. Hasil dari penelitian tersbut menjelaskan bahwa perbedaan dan persamaan dari kitab *Tafsir Salman* dan Tafsir Al-Azhar yakni terdapat pada corak ilmi dan abad ijti’iy serta metode yang digunakan dan juga dalam segi penyusunan.[28]

Table 2.1

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang

NO	**Nama, Judul Penelitian**	**Metodologi Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1.	Sonia Rahmah Dinar “Lafadz Al-*Nāṣiyah* Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Karakter Manusia (Tafsir Tematik)”	Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan, metode meudhu’I (tematik), pendekatan kualitatif.	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang n*āṣiyah*.	Objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini kepada berfokus pada karakter manusia.
2.	Mumun Fitriana Lubis “Bedusta dan Relevansinya terhadap Neurosains (Analisis Tafsir QS. Al-A’laq ayat 15-16)”	Jenis Penelitian kepustakaan, metodologi tematik (maudhu’i), pendekatan analisis data kualitatif.	Pembahasan yang sama terkait Neurosains.	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada berdusta yang ada pada QS. Al-‘Alaq ayat 16.

[28] Sulton Tamimi, skripsi dengan judul “Kajian Ilmiah pada Surah Al-‘Alaq (studi Komparatif *Tafsir Salman*dan Tafsir Al-Azhar), Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora IAIN Jember, 2019.

3.	Ahmad Safii "Paradigma Al-*Nāṣiyah* dalam Ilmu Neurologi Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis I'jaz Ilmi)"	Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode maudhu'i.	Dengan topik yang sama juga dalam pembahasan terkait *nāṣiyah*.	Pembahasan fokus pada Ilmu Neurologi
4.	Vivi Indri Asrini, Suyadi "Tafsir ayat-ayat Neurosains Pendidikan Islam: Telaah *Tafsir Salman* atas Konsep *Nāṣiyah* dalam Surat Al-A'laq"	Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, data primer yang digunakan berupa karya Tafsir Salman.	Sama-sama mengkaji *nāṣiyah* dalam al-Qur'an.	Penelitian ini fokus pada Pendidikan Islam yang ditelaah dari Tafsir Salman
5.	Virandra Adhe Arista, dll "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains (*Nāṣiyah* dalam QS. Al-Alaq Ayat 15-16)"	Menggunakan penelitian kepustakaan.	Membahas tentang *Nāṣiyah* dalam QS. Al-'Alaq ayat 15-16.	Tidak merujuk pada satu atau dua mufassir.
6.	Sulton Tamimi "Kajian Ilmiah Surah Al-'Alaq (Studi Komparatif *Tafsir Salman* dan Tafsir Al-Azhar)"	Jenis penelitian kepustakaan, dengan penelitian kualitatif.	Membahas topik yang sama.	Fokus kajian terletak pada perbandingan kedua kitab Tafsir yakni *Tafsir Salman* dan Tafsir al-Azhar.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Zaghloul al-Najjar

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan Zaghloul al-Najjar

Nama lengkapnya adalah Dr. Zaghloul Raghib Muhammad al-Najjar. Seorang ahli geology dan pakar sains Islam yang lahir di Mashal, sebuah desa yang terletak di Bassioun Center Thanta Mesir pada tanggal 17 November 1933 M. Ia tumbuh dalam keluarga yang sangat religius, di mana nilai-nilai Islam diajarkan dengan kuat. Ayahnya merupak seorang penghafal Qur'an dan ulama terkenal di wilayahnya. Ia membuktikannya dengan mulai menunjukkan minat yang kuat dalam memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Serta mengahal 30 Juz al-Qur'an pada usianya 10 tahun.[29]

Setelah beranjak dewasa ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sains, jurusan Geologi, Cairo University Mesir, dan lulus pada tahun 1955 dengan gelar Summa Cum Laude. Sebagai lulusan yang terbaik, ia memenangkan *"Baraka Award"* dalam kategori bidang geologi. Kemudian, pada tahun 1963, ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang geologi dari Walles University of England. Pada tahun 1972, ia diakui sebagai ahli geologi terkemuka. Zaghloul dipilih sebagai direktur Institut Pendidikan Tinggi Markfield di Inggris *"Markfield Institute of Higher Education*

[29] Zaghloul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008), 9.

England" dari tahun 2000 hingga 2001. Ia kemudian bergabung dengan Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan al-Sunnah di *"Supreme Council of Islamic Affairs"* Mesir dan menjabat sebagai ketua. Dengan fokus pada tafsir al-Qur'an berbasis Sains, ia berhasil tetap aktif dalam membuat buku serta karya-karya lainnya dalam bentuk artikel mengenai kemukjizatan sains dalam al-Qur'an.[30]

Setelah menempuh Pendidikan yang cukup tinggi Ia telah mendapatkan banyak prestasi selama hidupnya yang ia catat dalam kitab tafsirnya, dan ia menduduki banyak jabatan professional.[31] Pada tahun 1959, ia mendirikan Jabatan Geologi di Unibersitas Malik Sa'ud dan tahun 1967 di Universitas Kuwait. Tahun 1970-1971, ia bekerja sebagai konsultan ilmiah untuk Perusahaan Al-Khafji dalam bidang minyak di Arab.

Selama mencapai presetasi dan jabatannya ia telah menciptakan banyak karya-karya yang fenomenal dalam bidang lmu saintifik Islam, al-Qur'an sains, sains dalam hadist, *I'jaz 'Ilmi* dan banyak lagi yang telah diterbitkan yaitu:

1) *Tafsīr Ayah al-Kauniyah Fi al- Qur'an Al-Karim*
2) *Al-I`jaz al-ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*
3) *Min Ayat al-I'jaz al-ilmi al-hayawan fi al-Qur'an al-Karim*
4) *Min Ayat al-I'jaz al-ilmi al-sama' fi al-Qur'an al-Karim*
5) *Min Ayat al-I'jaz al-ilmi al-ard fi al-Qur'an al-Karim*

[30] Zaghloul Raghib al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008), 9-10.
[31] Zaghloul Raghib al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008), 9-11.

6) *Nadharat fi Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyah*
7) *Al-Zalazil fi Al-Qur'an Al-karim*
8) *Al-Mafhum al-Ilmi li Al-Jabal fi Al-Qur'an al-Karim*
9) *Qadhiyyatul I'jaz Ilmi li al-Qur'an al-Karim wa Dawibitut Ta'amul Ma'aha*
10) *Haqa'iq Ilmiyah fi al-Quran al-Karim: Namazij min Isharat al-Quraniyah ila Ulum al-Ard*.

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Untuk memulai tafsirnya, Zaghloul al- Najjar menggunakan sistematika mushafi, yaitu dengan menggunakan surah-surah terpilih dari al-Qur'an yang kemudian dipilih dan diuraikan sesuai urutan mushaf, yang dimulai dari surah al-Baqarah sampai surah al-Qariah. Sudah terlihat dengan jelas bahwa tafsir ini adalah hasil dari pemilihan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an, terutama terkait dengan informasi ilmiah yang tersedia dan meguraikan isyarat ilmiah itu dalam surah dan hubungannya dengan ayat yang akan dibahas. Untuk setiap judul bab, Zaghloul membuat judul dari satu atau sepenggal ayat yang menunjukkan isyarat ilmiah kemudian dibagi menjadi sub bagian sesuai dengan isi ayat tersebut.[32]

Daftar topik yang dibahas di bagian pertama tafsir ini terdiri dari 56 pembahasan, dan jilid kedua mengandung 42 pembahasan. dilanjutkan pada

[32] Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir*: *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jogyakarta: Teras 2005) 138.

jilid ketiga, yang terdiri dari 38 pembahasan, selain itu jumlah pembahasan dalam jilid keempat adalah 40. Hingga dalam Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'an al-Karīm* berisi 176 bab dengan 66 surat.[33]

3. Metode Tafsir

Pada dasarnya Tafsir ini ditulis menggunakan metode Maudhu'I, yang berarti bahwa penulis menggunakan topik untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu. Tafsir ini unik karena setiap ayat yang dibahas dibahas melalui analisis metodologi klasik selain mengandung bukti saintifik yang menunjukkan keunggulan dan keontentikan al-Qur'an dalam berbagai aspek yaitu menggabungkan ilmu *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah*, atau seperti yang dikatakan Ibn al-Qayyim ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah* menggambarkannya sebagai pelopor dan penemu dalam penerapan informasi saintifik dan teori ilmu pengetahuan modern dalam menafsirkan al-Qur'an.[34]

Zaghloul al-Najjar membuat tulisannya berdasarkan metode penulisan klasik dan Modern. Manhaj dari perspektif ayat pembahasan atau surat disusun menurut susunan klasik yang dia gunakan seperti yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Mulai dari Surah al-Baqarah dan Surah al-Nas. Namun, perlu diingat bahwa pilihan ayat yang dibahas dalam Tafsir ini lebih terfokus pada ayat-ayat dari al-Qur'an yang berkait dengan sains Tabi'i atau Sains alam. Hal ini didasarkan pada bidang ilmu tersebut, utamanya

[33] Zaghloul Raghib al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008), 250.
[34] Zaghloul Raghib al-Najjar. "*Qodliyyat al-I'jaz al-'Ilmiy li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha"*. (Maktabah al-Syururq al-Daulah, 2001),

yang mencakup penemuan saintifik tentang dimensi alam semesta, penciptaan makhluk dan keadaan kesehatan. Zaghloul tidak membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan sains alam didalam tafsirannya.[35] Maka tidak mengherankan jika tafsir Ilmi beliau dianggap sebagai ensiklopedia tafsir kontemporer berdasarkan penemuan saintifik tentang al-Qur'an yang modern.

Namun, secara keseluruhan Zaghloul menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara *Maudhu'I,* menafsirkan hal-hal penting dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang setiap kata. Selain itu, masyarakat hanya diizinkan untuk menggunakan fakta absolut dan hukum ilmiah untuk membuktikan keajaiban ilmiah al-Qur'an, dan asumsi ini umumnya berlaku untuk semua ayat yang berkaitan dengan alam semesta dalam al-Qur'an, kecuali ayat yang berkaitan dengan penciptaan, yang mencakup semua makhluk hidup di alam semesta dan individu.[36]

4. Corak Tafsir

Berdasarkan apa yang dibaca oleh peneliti, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'an al-Karīm* termasuk dalam kategori tafsir yang bercorak ilmiah, karena Zaghloul mengaitkan ilmu pengetahuan modern dalam menafsirkan al-Qur'an.[37] Ayat-ayat berkaitan dengan alam semesta

[35] Selamet bin Amir, dll *"Aplikasi Elemen Saintifik Dalam Tafsir AlQuran: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaglul an-Najar Dalam Tafsir Al-ayah Kauniyah Fi Al-Quran alKarim",* Makalah Pada Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference (2012), Akademi Pengajian Islam, University Malaya Kuala Lumpur: 134-135

[36] Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–18, https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302.

[37] Zaghloul Raghib al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008).

atau ayat-ayat al-kauniyyah adalah yang paling sering ditafsirkan dari al-Qur'an dengan corak ini. Ketika para mufassir menafsirkan ayat-ayat ini, mereka melengkapi dirinya sendiri dengan teori-teori sains. Sebagai interpretasi ilmi dari penjelasannya sangat luas dan mudah dipahami. Metode yang dia gunakan untuk memahami ayat-ayat tersebut didominasi oleh penjelasan ilmiah.

Selain itu, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *bir-ra'yi* berdasarkan bentuk tinjauan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, tafsir yang dalam memberikan penjelasan hanya mengandalkan pemahaman pribadi dan kesimpulan yang didasarkan pada ra'yi semata.[38] Yang dapat dilihat dari penafsirannya, beliau sering menunjukkan aspek ilmiah dari ayat-ayat kauniyah. Sementara menurut Zaghloul ia menemukan lebih dari 1000 ayat yang jelas dan ratusan ayat lain yang secara tersirat membahas tentang fenomena sains.[39]

B. Tafsir Salman

1. Biografi Tim *Tafsir Salman*

Tafsir Salman adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang fokus kajiannya dalam segi nalar sains dan bercorak ilmiah dan berfokus pada penafsiran ayat-ayat dalam juz amma atau juz terakhir al-Qur'an. Tafsir ini

[38] Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghloul an-Najjar," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 88–101, https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.314.

[39] Abudin Nata, "Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial*", Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019) 206.

dimulai dengan penyelidikan mingguan di Masjid Salman ITB dan dimotori dari tahun 2010 hingga tahun 2011. Tafsir ini disusun oleh Tim cendikiawan yang mengabdikan ilmu pengetahuannya di Perguruan Tinggi Indonesia yaitu di Institut Teknologi Bandung yang berjumlah 26 orang.[40] Tim ini terdiri dari panitia pelaksana dan tim penulis serta dewan redaksi. Berikut adalah daftar nama-nama dari tim panitia: Dr. Ir. Syarif Hidayat**,** Dr. Yan Orgiaus, Prof. Dr. Mitra Djamal**,** Dr. Muhammad Kusni**,** Drs. Imam Chairul Basri**,** Samsoe Basaroedin, BE, Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc, Fatchul Ulum (ketua), Samsoe Basaroedin BE, Drc. Budhiana Kartawijaya, Armahedi Mahzar M.Sc , Yazid kalam, Aceng saefuddin S, Ag, Zulkarnain Yayat Supriatna M.Ag.

Nama-nama orang yang disebutkan di atas adalah anggota tim *Tafsir Salman*, namun tidak semua nama tersebut terlibat dalam penulisan dan penelitiannya yang bertanggung jawab atas pengkajian dan penafsiran adalah tim yang merupakan bagian dari kelompok contributor yang memiliki peran dalam mempelajari *Tafsir Salman*.[41]

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada sejatinya latar belakang penyususnan kitab tafsir ini pada mulanya disusun dari ringkasan dari studi harian yang dilakukan dan didukung oleh Dr. Yan Orgianus. Setelah itu, setiap anggota tim berkumpul untuk membahas seberapa serius melahirkan dalam menciptakan buku ini.

[40] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*Tafsir Ilmiah atas Juz'Amma (Bandung:Mizan, 2014), 5-6

[41] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*Tafsir Ilmiah atas Juz'Amma (Bandung:Mizan, 2014), 585-594.

Untuk mendukung tujuan ini, maka kajian mingguan diadakan dan hasilnya adalah diadakanya kajian setiap pekan dan hasil dari kajian ini dapat diunduh secara online melalui *website* dan dalam bentuk buletin tiap Jum'at. Sebagaimana yang diungkap dan diterangkan olehnya pada bab pegantar dalam kitab Tafsir Ilmiah Salman ini.

Mulai pertengahan tahun 2010, Dr. Ir. Syarif Hidayat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, menerima permintaan dan gagasan untuk menulis buku Tafsir al-Qur'an. Ia meminta tafsir ini mencakup analisis dari perspektif ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sudut pandang sains serta tafsir klasik. Mulai dari Gagasan tersebut akhirnya dikomunikasikan dengan beberapa rekan yang akrab serta ikut berkontribusi pada pembangunan masjid melalui jamaah sholat lima waktu yang terdiri dari: Dr. Sutarno, Prof. Mitra Djamal, Prof. Hermawan K.D, dan Dr. Moedji Raharto, Prof. Umar Fauzi, dll. Dan akhirnya mereka semua setuju untuk mengadakan pertemuan untuk membahas terus semangat untuk menghasilkan buku Tafsir Ilmi di lingkungan ITB.[42]

Pada akhir September 2010 pertemuan diadakan untuk membahas ide dan masalah penulisan buku tersebut. Di Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB di lantai 2 menampung pertemuan tersebut. Setelah berbicara dan berbagi ide, sehingga muncul kesepakatan bersama dan menjadi kelompok *"Tafsir Ilmiah Juz 30"*. Tugas pertama tim ini adalah

[42] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*Tafsir Ilmiah atas Juz'Amma (Bandung:Mizan, 2014), 5.

setiap tim melakukan diskusi kecil mingguan, dengan mengundang spesialis dan narasumber yang ahli dalam bidangnya masing-masing termasuk mengundang para pakar bahasa Arab dan bidang tafsir. Kegiatan kedua adalah menulis dan membagikan temuan diskusi dalam buletin dan didistribusikan melalui platform online yang dimiliki oleh yayasan. dibagikan setiap hari Jumat di www.salmanitb.com dengan niat untuk berdakwah dan mengharapkan komentar dari para ahli yang lain. Kegiatan ketiga adalah memberikan kesimpulan tentang temuan diskusi dan bulletin pada jumat dalam buku yang disebut *"Tafir Ilmiah Salman."* Seperti itulah tindakan yang diambil oleh cendikiawan Muslim ITB dalam proses mengerjakan sebuah kitan tafsir ilmi.[43]

Juz Amma adalah subjek utama dalam tafsir ini karena dua alasan utama. Yang pertama alasan yang bersifat filosofis dan paradigmatic yakni karena juz amma merupakan salah satu dari dua juz dalam al-Qur'an yang paling banyak surah didalamnya. Dari 37 surah yang ada di dalamnya, 34 adalah *Makkiyah* awal dan Surah Madaniyah terdiri dari 3 surah lainnya. Tim Salman ITB melakukan penelitian dan menemukan bahwa sekitar 29 surat mengandung elemen isyarat ilmiah. Mungkin juga ada hubungan antara status surah Makkiyah dan kemungkinan bahwa terdapat indikasi ilmiah dalam kandungan ayat. Oleh karena itu, tim ini lalu menyelidiki terhadap 29 surat tersebut yang meliputi 28 surat *Makkiyah* dan 1 surat

[43] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*Tafsir Ilmiah atas Juz'Amma (Bandung:Mizan, 2014), 6.

Madaniyah, yaitu QS. Al-Zalzalah. Yang kedua alasan yang bersifat pragmatis, karena surat-surat yang terdapat di juz Amma termasuk surat yang pendek-pendek dan singkat ayatnya sehingga mudah dihafalkan dan digunakan Ketika shalat, jadi dengan kehadiran kitab Tafsir ini diharapkan dapat membantu para umat muslim di Indonesia khususnya dalam memahami makna dari surah-surah yang ada.[44]

3. Sistematika Penyususnan Tafsir

Tafsir Salman tidak dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir yang dimaksud karena berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama klasik, pertengahan, dan modern Karena kitab ini disusun berdasarkan cara turtunnya ayat dan surah seperti yang dikarang oleh Abdullah Ibn Abbas, salah satu dari para sahabat setelah kenabian yang dikenal sebagai tafsir asbab al-Nuzul, dan tidak masuk ke dalam kategori tafsir suhufi karena *Tafsir Salman* ini tidak dimulai dengan menafsirkan surah pertama dalam mushaf al-Qur'an yang utsmani, hanya berkonsentrasi pada juz Amma dan dari 34 surah *Makkiyah* 3 surah *Madaniyah* dalam juz Amma, hanya 29 surah diantaranya 28 surah *Makkiyah* 1 surah *Madaniyah* yang dianggap memiliki isyarat ilmiah oleh para penyusun kitab tafsir ini.

Selain itu, meskipun kitab *Tafsir Salman* hanya berfokus pada ayat-ayat yang memiliki isyarat ilmu pengetahuan dan ilmiah namun ayat-ayat yang ditafsirkan tidak dikumpulkan dalam satu tema tertentu, tetapi

[44] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). 29.

berdasarkan surat-surat. Dengan demikian, kitab tafsir ini tidak dapat dianggap sebagai kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tematik.[45]

Tim Penafsir kemudian menafsirkan kitab *Tafsir Salman* ini tidak langsung diletakkan dengan ayat-ayat yang ditafsirkannya, seperti di tafsir yang dibuat di tempat lain dalam literatur tafsir. Dalam kitab ini diposisikan berbeda dari ayatnya. Hasilnya sendiri adalah poin utama atau inti dari proses penjabaran ayat yang telah diterjemahkan secara efektif oleh tim penafsir dari *tafsir Salman*. Selain itu, setelah kesimpulan penafsiran dalam *Tafsir Salman* selesai kemudian Tim memasukkan nama-nama penafsir atau peneliti yang menggunakan istilah yang berbeda dengan contributor. Jumlah yang digunakan untuk menyebutkan nama-nama penafsir tidak sama antara ayat-ayat bahasan yang lain. Ketajaman dan ketepatan analisisnya lebih baik secara kualitas ilmiah yang melebihi jumlah penafsir yang ada dalam tim Salman.[46]

4. Metode dan Corak Tafsir

Menampilkan tafsir-tafsir klasik tentang warisan Islam yang ketat *(al-turats)*, sekaligus melengkapi dan menawarkan alternatif baru dan mencerahkan. Ini dimaksudkan dengan istilah ilmiah yang terdapat dalam kitab *Tafsir Salman* hanyalah uraian singkat tambahan dari tafsir-tafsir yang telah dibuat oleh para ulama sebelumnya. Karena itu, buku *Tafsir Salman*

[45] Dapat dilihat dari susunan ayat dan surat setelahnya, mulai dari surat al-Naba yang merupakan surat pertama yang ditafsirkan dalam *Tafsir Salman*dan seterusnya.
[46] Dapat dilihat dalam *Tafsir Salman*hal 439, tentang tafsir surah al-'Alaq, di mana ada 11 penafsir atau kontributor yang terlibat dalam penafsiran ayat tersebut. Sebaliknya, pada hal 451 hanya 3 orang yang mempelajari atau menafsirkan surah al-Zalzalah.

ini agak berbeda secara terminologis saja dengan hasil tafsir para ulama klasik. Ini dapat dilihat dari bagaimana ulama klasik mengklasifikasikan tafsir mereka dengan tim Salman.[47] Corak Tafsir yang digunakan dalam penafsiran ini dianggap sebagai corak Tafsir ilmi karena menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, keilmiahan tafsir ini juga dapat dipahami karena dimulai di bidang akademik dari studi yang dilakukan secara sistematis.

C. Interpretasi Kata *Nāṣiyah* Prespektif *Tafsir Zaghloul Al-Najjar*

Dalam menjelaskan penafsrian yang terdapat pada QS. Al-Alaq ayat 15-16, Zaghloul al-Najjar beraggapan bahwa ini diilustrasikan kepada orang-orang kafir yang telah berdusta dan membangkang maka dari itu turunlah ayat ini dan mengatakan bahwa *"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka".* (QS. Al-Alaq ayat 15-16).

Zaghloul berpendapat bahwa ayat ini mengandung isyarat ilmiah di bidang neurosains yang mendukung gagasan bahwa bagian depan kepala manusia bertanggung jawab atas kontrol kepribadian dan keputusan. Dalam ilmu neurosains, *"pre-frontal cortex*" adalah bagian depan otak. Korteks prefrontal bertanggung jawab atas proses kognitif kompleks seperti pemikiran abstrak, pengambilan

[47] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). 29.

keputusan, kontrol impuls, dan regulasi emosi. Dan fakta ini baru ditemukan dan dipopulerkan selama sepuluh tahun terakhir pada abad ke-20.

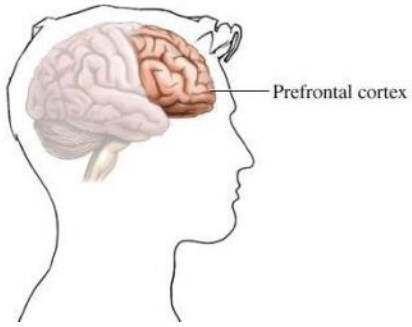

Gambar 3.1 : Pre-Frontal Cortex

Menurutnya juga ayat 16 dari Surah Al-A'laq ini berbicara tentang ilmu yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dalam ayat ini, bagian depan kepala menunjukkan pusat yang diciptakan oleh Allah yang bertanggung jawab atas keputusan dan kendali manusia. Jika seseorang terus melakukan perbuatan durhaka dan berdusta, maka bagian depan kepala yang menunjukkan kemampuan rasional manusia untuk membuat keputusan, atau terganggu dalam konteks moral dan spiritual.

Kata *nāṣiyah* sejatinya bukan hanya terdapat pada QS. Al-A'laq ayat 15-16 saja tetapi juga terdapat dalam 2 surat lainnya, yaitu pada QS. Al-Hud ayat 56 yang berbunyi:

اِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ ۗمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ اِلَّا هُوَ اٰخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَا ۗاِنَّ رَبِّيْ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang

memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)".

Dan lainnya pada ayat QS. Ar-Rahman ayat 41 yang berbunyi:

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْاَقْدَامِۚ

"Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya".

Pada tiga ayat tersebut sebenarnya sama-sama mengandung kata *nāṣiyah*. Hanya saja pada QS. Al-A'laq disajikan dalam bentuk mufrad (tunggal). Namun Zaghloul al-Najjar hanya memberikan penjelasan dalam kitab tafsirnya secara luas berkaitan dengan penafsiran terhadap kata *nāṣiyah* yang disebutkan dalam QS. Al-A'laq ayat 15-16 sedangkan pada dua surat lainnya yakni Qs. Hud ayat 56 dan Ar-Rohman ayat 41 ia tidak menafsimemberikan penjelasan yang mendalam, bahkan tidak sama sekali menjelaskan penafsiran pada ayat tersebut.

Zaghloul al-Najjar dalam kitab tafsirnya memberi penafsiran terhadap kata *nāṣiyah* dalam QS. Al-A'laq ayat 15-16 yang mengacu pada bagian kepala manusia yang mencakup dahi, bagian depan kepala, dan area di atas mata hingga tempat tumbuhnya rambut di bagian depan kepala.[48] Ini adalah bagian penting dari anatomi manusia, dan kata *nāṣiyah* digunakan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa QS. Al-Alaq adalah salah satu surat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan bagaimana

[48] Zaghloul Raghib al-Najjar. *Tafsir Al-Ayah Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an al-Karim* (Maktabah al-Syururq al-Daulah, 2007), 545.

al-Qur’an merujuk pada bagian depan kepala sebagai tempat Nabi mendengarkan wahyu pertama.

Dalam Al-Qur’an, kata *Al-Safa’* yang memiliki makna dasar menggenggam atau memegang, dan makna ini digunakan dalam konteks al-Qur’an dengan makna yang lebih mendalam. Pengertian ini berhubungan dengan interpretasi ayat-ayat yang mengandung kata tersebut. menyebutkan bahwa kata *safa’* mungkin berasal dari kata *safa’*, yang berarti api atau matahari jika wajahnya diubah menjadi hitam. Ini dapat digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan makna yang lebih dari kata *safa’* dalam konteks al-Qur’an.[49]

Zaghloul al-Najjar mengungkapkan bahwa para ahli neurologi baru mendapat kesimpulan setelah berjuang selama ratusan tahun, melakukan berbagai eksperimen laboratorium dan pengamatan klinis. Bahwa otak manusia, yang rata-rata berukuran 1 hingga 1,5 kilogram, bertanggung jawab atas semua aktivitas fisik dan intelektual. Otak manusia dalam penjelasnya terdiri dari massa saraf yang sangat kompleks yang terdiri dari sel-sel dan jaringan saraf yang memanjang dari saraf tulang belakang (*Spinal cord*) dan bagian dalam tengkorak.[50]

Dalam kitab tafsirnya Zaghloul juga menjelaskan macam-macam bagian otak manusia, termasuk juga sel-sel dan jaringan saraf yang memanjang dari saraf tulang belakang. Ia juga menjabarkan terkait fungsi lobus utama yang terdapat dalam otak manusai salah satunya yakni *lobus Frontal.* Lobus ini terletak di bagian

[49] Zaghloul al-Najjar“*Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim”,* (Jakarta: Shorouk Inti Bookshop), 235.
[50] Zaghloul al-Najjar “*Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim”,* (Jakarta: Shorouk Inti Bookshop), 237.

depan otak, tepat di belakang dahi. *Lobus frontal*, secara anatomi dan fungsional, memainkan peran penting dalam mengatur perilaku yang kompleks dan fungsi kognitif. Fungsinya sangat terkait dengan pembentukan kepribadian individu. Ini adalah bagian dari kepribadian yang mempengaruhi penilaian, inisiatif, dan kemampuan dalam membuat keputusan. [51]

Area Motorik Primer bertanggung jawab atas gerakan otot yang disengaja, seperti mengangkat tangan atau kaki, sedangkan *Area Motorik Sekunder* membantu menjaga keseimbangan dan mengatur gerakan. Cedera pada *lobus frontal* dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Cedera ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan standar moral, penurunan tingkat ingatan, dan kesulitan dalam memecahkan masalah mental. Ini menunjukkan peran penting *lobus frontal* dalam mengendalikan berbagai aspek perilaku dan fungsi kognitif.[52]

Adapun salah satu bagian otak yang ditutupi lapisan sel saraf yang tebal disebut dengan istilah *The Gray Matter*, dan dihubungkan dengan bagian saraf tulang belakang dengan lapisan benang yang halus yang terletak dibawahnya disebut *The Whiter Matter* dan *The Cerebral Cortex* adalah istilah lain untuk kedua lapisan tersebut. Fungsi *The Celebral cortex* adalah sebagai pusat pengolahan informasi tingkat tinggi, terlibat dalam pemikiran, persepsi, bahasa, dan pengambilan keputusan. Permukaan luar *the cerebral cortex* memiliki tampilan

[51] Zaghloul al-Najjar "*Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim",* (Jakarta: Shorouk Inti Bookshop), 238.
[52] Zaghloul Raghib al-Najjar, *Al-I'jaz al-Ilmi Fi Al-Qur'an Wa As-Sunnah* (Mazidah Press, 2014), 70.

bergelombang dan tumpukan naik turun, yang menciptakan bentuk yang sangat rumit.

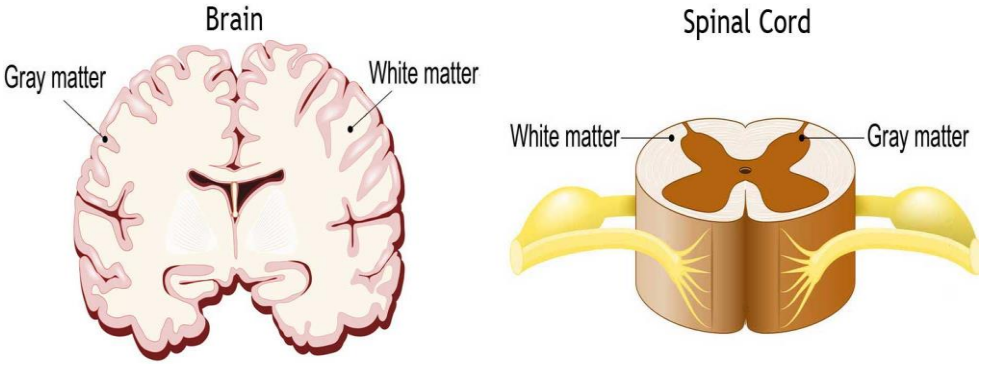

Gambar 3.2: Gray Matter, White Matter, Spinal Cord

Dalam kesimpulannya Zaghloul Najjar memberikan pembuktian secara sains dan pengetahuan ilmiah bahwa kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an dikaitkan dengan *Pre-Frontal cortex*, yang terletak di belakang tulang dahi, yang berada persis di area antara kedua mata dengan area awal rambut kepala. Berbagai penelitian klinis dan eksperimen telah menunjukkan bahwa kerusakan pada *Pre-Frontal cortex* dapat memengaruhi fungsi kognitif dan perilaku, termasuk perubahan dalam pengambilan keputusan dan kontrol impulsif. Selain itu bagian ini juga menjadi pusat pertimbangan manusia dan berbagai fungsi intelektual lainnya. Jadi, jika bagian otak ini baik orangnya juga baik sebaliknya jika rusak bagian otak ini maka orangnya juga rusak, dan akan binasa baik di dunia maupun akhirat.

Zaghloul juga menjelaskan bahwa ungkapkan tentang *nāṣiyah* dengan seorang kafir, Abu Jahal adalah seorang kafir tersebut yang durhaka dan berdusta, hal ini karena Abu Jahal disebut memiliki kerusakan pada bagian depan kepala yang sesuai dengan perilaku buruknya. Maka hal ini diartikan sebagai kepeloporan

ilmiah mendahului ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada umat manusia melalui wahyu al-Qur'an, lebih dari 12 abad sebelum ilmu pengetahuan modern membuktikan fakta tersebut. Kesesuaian antara ungkapan al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah modern, telah dianggap sebagai bukti kebenaran al-Qur'an dan pemahaman mendalam tentang keadaan manusia.[53]

D. Interpretasi Kata *Nāṣiyah* Prespektif *Tafsir Salman*

Nāṣiyah berasal dari kata *nasa'* yang berarti memotong rambut atau bulu, sehingga *nāṣiyah* berarti yang memotong rambut. Dalam konteks ini, kata *nāṣiyah* dapat digunakan secara langsung untuk menggambarkan tindakan atau keinginan manusia untuk melakukan perubahan atau transformasi dalam hidup mereka. Selain itu, dalam kutipan tersebut, *Nāṣiyah* dihubungkan dengan ubun-ubun, dalam konteks ini merupakan bagian atas kepala. Karena ubun-ubun adalah tempat pertumbuhan rambut, *nāṣiyah* mungkin dikaitkan dengan kesadaran manusia terhadap apa yang mereka lakukan yang berdampak pada kesucian atau ketakwaan mereka.[54]

Untuk memahami lebih dalam lagi makna *nāṣiyah* sesungguhnya Tim Salman menekankan peran huruf *ba'* yang mengawali kata *nāṣiyah* di ayat 15 dan membahas makna kata tersebut. Huruf *ba'* dapat memiliki dua makna yang berbeda, yang membantu kita memahami konsep dengan lebih baik. Pertama, huruf *ba'* dapat diartikan sebagai *musahabah*, yang berarti "disertai". Dalam hal ini, *nāṣiyah* dikaitkan dengan anggota tubuh manusia. Jika anggota tubuh melakukan dosa,

[53] Zaghloul al-Najjar "*Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim",* (Jakarta: Shorouk Inti Bookshop), 239.
[54] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 425.

maka *nāṣiyah* ikut serta disiksa. Kedua, huruf *ba'* dikenal sebagai *ta'wid*, yang berarti "pengganti". Dalam konteks ini, *nāṣiyah* dianggap sebagai pengganti yang menerima siksaan atas dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh lainnya. Tanggung jawab *nāṣiyah* ditekankan dalam pemahaman ini sebagai pusat perintah yang mengelola dan mengontrol seluruh organ tubuh.[55]

Maka dalam konteks kalimat *bi al-Nāṣiyah* dalam QS. Al-A'laq:15-16, QS. Ar-Rahman: 41 dan QS. Hud: 56 dianggap sebagai objek yang lebih penting daripada aspek fisik manusia secara keseluruhan, dan ini menunjukkan bahwa *nāṣiyah* memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan sifat dan perbuatan manusia. Dalam kitab tafsirnya Tim Salman juga menjelaskan tentang fakta ilmiah tentang *nāṣiyah* bahwa lokasi ubun-ubun di kepala manusia bertepatan dengan *lobus frontal* dalam salah satu bagian dari otak besar yang terletak di bagian depan. *Lobus Frontal* berada pada korteks cerebral. Sedangkan cerebral dimaknai sebagai otak besar dan korteks sebagai kulitnya. *Nāṣiyah* juga dapat dikatakan sebagai pusat kesadaran dalam hal baik maupun jahat.[56]

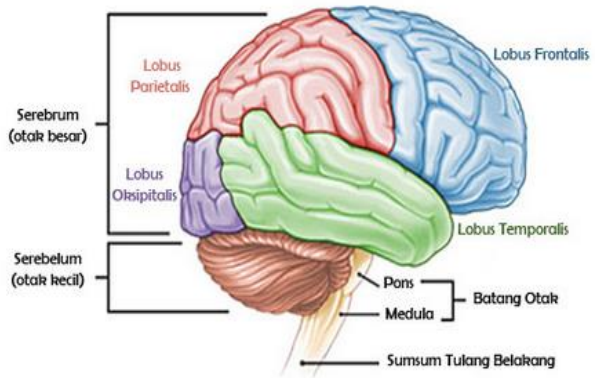

Gambar 1.3 **:** Macam-macam Bagian Otak Manusia

[55] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 426.
[56] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 428.

Dalam kutipan “Allah mencabut ubun-ubun” pada QS. Al-Alaq ayat 15-16 diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu jika *lobus frontal* tidak berfungsi. Terapi lobotomi digunakan pada penjahat skizofrenik (sakit jiwa) untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kerusakan *lobus frontal* memengaruhi perilaku. Terapi lobotomi melibatkan pemotongan saraf di bagian depan otak lewat ringga mata. Fakta bahwa *lobus frontal* berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan, baik dalam hal positif atau negatif, menghubungkannya dengan konsep kesadaran dan pertanggungjawaban. Jika *lobus frontal* rusak atau (*Nāṣiyah* dicabut) maka kesadaran hilang, yang berarti bahwa orang tersebut mungkin tidak dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti karena kehilangan kesadarannya.

Tim Salman juga memberikan penjelasan tentang perbedaan lokasi ubun-ubun di Indonesia pada umumnya dengan istilah biologi. Masyarakat Indonesia pada umumnya membanyangkan ubun-ubun di area sekitar dahi atau di atas permukaan kepala bagian depan. Namun dalam istilah biologi area tersebut disebut sebagai *Fontanel Anterior* yang merujuk pada area empuk di atas kepala bayi saat lahir. Ini adalah area di mana tulang tengkorak bayi saling tumpang tindih dan belum terfungsi sepenuhnya, sehingga area ini lunak dan empuk.[57]

Dikatakan juga bahwa ubun-ubun menunjukkan hubungan antara Allah dan makhluk hidup. Dalam situasi ini mungkin *nāṣiyah* dimaknai sebagai “Tali kematian” yang lokasinya kurang tepat jika dikatakan dibagian depan kepala atau ubun-ubun manusia. Mungkin *Medulla oblongata*, bagian otak yang mungkin

[57] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 435.

pantas dihungankan dengan konsep tali kematian. *Medulla oblongata* adalah bagian dari batang otak yang berfungsi sebagai titik awal saraf tulang belakang dan bertanggung jawab atas fungsi otomatis tubuh seperti peredaran darah, pernafasan, detak jantung, dan pencernaan. Dalam konteks ini, *medulla oblongata* dianggap sebagai pusat yang mengendalikan aspek-aspek penting kehidupan, yang mungkin secara metaforis terkait dengan gagasan kematian.[58]

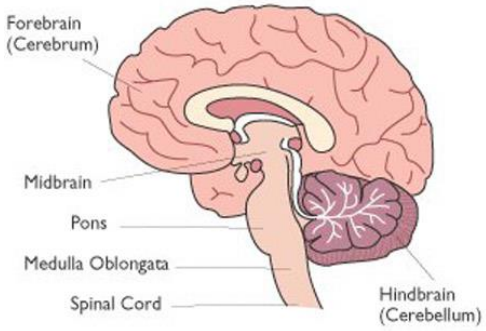

Gambar 3. 4: Medulla Oblongata

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *nāṣiyah* (ubun-ubun) dan *qalb* serupa. *Qalb* dalam al-Qur'an disebut sebagai "hati", bukanlah jantung dan satu organ tubuh, tetapi suatu "sistem perasaan" yang terdiri dari berbagai organ yang bekerja sama untuk memberi manusia kemampuan untuk merasakan. Seperti halnya ubun-ubun, yang mencakup berbagai organ tubuh. Orang lain mungkin dapat memegang kepala kita, tetapi ia tidak dapat memegang tali kematian kita karena dia mungkin tidak tahu di mana letaknya. Jantung yang berhenti berdetak mungkin menjadi cara Allah menarik tali kematian manusia. Oleh karena itu, diskusi tentang posisi ubun-ubun seharusnya tidak berlarut-larut. Tuhan memiliki kemampuan untuk mematikan kita dengan cara apa pun.

[58] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 437.

Setelah membaca dan menelaah ayat tentang "ubun-ubun", pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa Allah selalu mengawasi hidup kita. Allah memiliki kemampuan untuk menarik ubun-ubun kita kapan saja dan kita tidak punya waktu untuk lari. Surah Al-Mu'minun ayat 99-100 seharusnya memberi kita pelajaran. Dalam kedua ayat tersebut, kaum musyrikin yang telah menerima hukuman atas perbuatan mereka meminta agar mereka dikembalikan ke dunia. Tujuannya jelas adalah untuk berbuat baik. Tetapi bagaimanapun Allah tidak memberikan kesempatan seperti itu. Tidak mungkin untuk menebak berapa lama kita hidup di bumi ini. Jadi, berbuat baik sebanyak mungkin untuk menghindari penipuan, dan jangan lupa untuk mengimbanginya dengan kecerdikan.[59]

Pada kesimpulan yang dijelaskan dalam kitab *Tasfsir Salman* bahwa seringkali ubun-ubun disejajarkan dengan *lobus frontal* dalam pandangan fisiologis. Jika ini benar maka *nāṣiyah* dapat diartikan sebagai pusat kesadaran. *nāṣiyah* juga sering dianggap sebagai tali kematian. Jika *Lobus frontal* terluka maka akan menyebabkan perubahan kepribadian yang signifikan atau kehilangan kesadaran.[60]

E. Analisis Komparatif Kata *Nāṣiyah* dalam Al-Qur'an Prespektif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*

Pada bagian sebelumnya penulis telah menyampaikan dan menjabarkan interpretasi *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* tentang kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an. Karena teori yang digunakan penulis adalah komparatif maka

[59] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 438.
[60] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 439.

terdapat analisis perbandingan antara kedua mufassir. Guna menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dalam penafsiran kedua mufassir tersebut dari perbedaan kandungan tafsirnya.

Seperti yang diketahui, *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* memliki latar belakang yang berbeda. Dr. Zaghloul al-Najjar sebagai ahli Geologi yang berasal dari Mesir yang menerbitkan bukunya pada tahun 2007 namun Zaghloul sudah kerap mengikuti berbagai organisai maupun berbagai jabatan yang diterimanya mulai dari tahun 1950an hingga saat ini masih aktif dalam bidang tafsir Sains bahkan kerap membangikan penjelasan mengenai sains dan al-Qur'an dikanal YouTubenya Dr. Zaghloul al-Najjar. Sedangkan tim Salman sekelompok cendikiawan yang berasal dari Indonesi yang baru memulai jihadnya pada tahun 2010 dan menerbitkan karyanya pada tahun 2014.[61] Dari perbedaan waktu tersebut, wajar jika ada perbedaan dalam proses penafsiran serta materi yang ditafsirkan.

Persamaan interpretasi antara *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* terletak pada penggunaan corak tafsir yakni keduanya menggunakan corak ilmiah, dan keduanya sepakat menganggap bahwa *nāṣiyah* berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan, pusat kesadaran, pusat control diri, pusat pengendalian emosi yang apabila terjadi kerusakan pada *nāṣiyah* maka akan terjadi perubahan kepribadian yang signifikan. Dalam konteks ini, konsep *nāṣiyah* yang mencerminkan kecerdasan dan pengaruh terhadap kemauan manusia sesuai dengan temuan ilmiah yang menunjukkan bahwa kerusakan pada bagian ini dapat

[61] Sherly Dwi Sherly Dwi Agustin, "Nilai Kebenaran (Truth Value) Dalam Tafsir Salman : Telaah Interpretasi QS. Al-Ala1 (96): 15-16 Prespektif Jorge J.E Gracia," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 15–16, https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16530 Sherly.

mengakibatkan perubahan perilaku dan kehilangan kesadaran termasuk peningkatan impulsivitas, kurangnya kontrol diri, dan ketidakmampuan untuk merencanakan tindakan dengan baik.[62] Jika kesadaran seseorang hilang maka hal ini akan memungkin jika manusia tersebut tidak diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak.[63]

Hal ini terbukti dengan adanya fakta yang terjadi pada tahun 1848 M, saat seorang pekerja rel kereta bernama Phineas Gage mengalami kecelakaan pada usia 25 tahun. Saat sebuah besi Panjang menembus dari rahang bawah sampai bagian depan kepalanya. Keajaiban terjadi Ketika itu karena Gage masih bertahan hidup. Namun, orang-orang yang dekat dengannya menganggap Gage berubah secara signifikan. Gaga tidak lagi tersenyum dan tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Pada akhirnya ketika usia 36 tahun Gage dinyatakan meninggal dunia.[64]

Gambar 3.5 : Phneas Gage dengan Benda yang menusuk bagian depan kepalanya.

[62] John D. Corrigan, "Traumatic Brain Injury and Treatment of Behavioral Health Conditions," *Psychiatric Services* 72, no. 9 (2021): 1057–1064. https://doi.org/10.1176/appi.ps.201900561.
[63] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 435.
[64] Mo.Costandi "Phineas Gage and the effect of an iron bar through the head on personality" *The Guardian*, 8 November 2010, diakses pada 19 Desember 2023. https://www.theguardian.com/science/blog/2010/nov/05/phineas-gage-head-personality

Al-Qur'an mengatakan kematian adalah memisahkan roh (ruh) dari tubuh. Kematian ini disebut "wafat". Al-Qur'an memberikan perspektif tentang roh dan kehendak Allah dalam memahami kematian, sementara ilmu kedokteran sains menekankan aspek fisik dan fungsional otak dalam definisi kematian. Banyak cendekiawan muslim dan organisasi medis, termasuk Akademi Fiqih Islam dari Organisasi Konferensi Islam dan Liga Muslim Dunia, dan Asosiasi Medis Islam Amerika Utara, telah mengakui kematian otak sebagai jenis kematian yang sebenarnya. Juga keputusan hukum yang dibuat oleh berbagai negara Islam.[65] Tetapi di kalangan Muslim sebagian kecil orang menerima kematian hanya berdasarkan kondisi kardiopulmoner atau resusitasi jantung paru (RJP) atau cardiopulmonary resuscitation (CPR) merupakan pertolongan pertama yang sangat penting dalam penanganan henti jantung mendadak.[66]

Ketiadaan sinyal listrik di otak adalah definisi kematian yang disepakati dalam ilmu kedokteran. Orang yang mati karena penyakit suri mungkin memiliki medulla oblongata yang tetap berfungsi walaupun anggota tubuh lainnya tidak. Ketika kepala manusia terputus, komunikasi antara otak dan organ tubuh lainnya juga terputus. Karena otak membutuhkan darah dari jantung untuk mendapatkan oksigen, otak tidak dapat bertahan lama. Jika jantung berhenti berdenyut, maka lama-kelamaan otak akan kekurangan oksigen dan mati.[67]

---

[65] Andrew C. Miller, Amna Ziad-Miller, and Elamin M. Elamin, "Brain Death and Islam: The Interface of Religion, Culture, History, Law, and Modern Medicine," *Chest* 146, no. 4 (2014): 1092–1101.

[66]Regian Putri Apriza, Resusitasi Jantung Paru, *Alomedika*, diakses pada tanggal 15 November 2023. https://www.alomedika.com/tindakan-medis/prosedur-kegawatdaruratan-medis/resusitasi-jantung-paru/clinical-pearls

[67] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 437.

Adapun perbedaannya terletak pada penekanan dalam tenemuan ilmiah kedua mufassir dalam menginterpretasikan kata *nāṣiyah*:

1. Zaghloul al-Najjar menafsirkan *nāṣiyah* sebagai bagian depan kepala manusia atau biasa disebut dengan dahi, dan area di atas mata hingga tempat tumbuhnya rambut di bagian depan kepala. Sedangkan Tim Salman dalam kitab tafsirnya menafsirkan *nāṣiyah* berarti yang memotong rambut. Kemudian kata ini dijadikan nama tempat, yaitu "ubun-ubun", karena ubun-ubun adalah batas pertumbuhan bulu atau rambut di bagian wajah.
2. Zaghloul al-Najjar dalam tafsirnya mengatakan bahwa *nāṣiyah* dalam fakta ilmiah sains disebut dengan *Pre-frontal cortex (PFC),* bagian ini terletak di area paling depan *lobus frontal,* tepat di atas alis dan di bawah dahi. Area ini berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan, memungkinkan kita meramalkan dan membayangkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh tindakan yang kita ambil.[68] Sedangkan Tim Salman dalam kitabnya mengatakan bahwa ubun-ubun dalam fatka ilmiah disebut sebagai *Lobus frontal* yaitu salah satu lobus utama yang terletak dalam otak manusia, berfungsi sebagai pusat kesadaran seseorang.
3. Zaghloul al-Najjar secara jelas mengatakan bahwa lokasi *nāṣiyah* terletak di bagian depan kepala manusia sedangkan Tim Salman mengatakan bahwa lokasi *nāṣiyah* jelas berada di kepala manusia namun kurang tepat jika dikatakan berada di bagian depan kepala manusia. Menurut tim Salman

[68] Lana Bandoim, "the Anatomy Of The Prefontal Cortex," *Verywellhealty,* 13 September 2023, diakses 23 November 2023, https://www.verywellhealth.com/prefrontal-cortex-5220699

lokasi yang tepat untuk *nāṣiyah* yaitu pada bagian Medulla Oblongata yang merupakan bagian dari batang otak yang berfungsi sebagai titik awal saraf tulang belakang dan bertanggung jawab atas fungsi otomatis tubuh seperti peredaran darah, pernafasan, detak jantung, dan pencernaan. Karena menurut tim Salman *nāṣiyah* kerap dianggap sebagai "Tali kematian" yang letaknya tidak pasti berada pada bagian depan kepala manusia atau ubun-ubun manusia.

4. Tim Salman dalam tafsirnya mengatakan bahwa *nāṣiyah* bukan hanya satu organ saja meliankan sama seperti *qalbu,* yaitu untuk menyampaikan kecerdasan dan menerima informasi serta mengatur emosional dan pergerakan tubuh manusia. Menurut Al-Ghazali, otak dan *qalbu* serupa dalam empat hal: pengendalian tubuh, menerima informasi, pengetahuan, mengatur emosi dan mengatur kecerdasan spiritual. Namun terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu dimensi ilmiah dan dimensi spiritual, sehingga standar kebenarannya sangat berbeda.[69] Sedangkan Zaghloul al-Najjar tidak menjelaskan hal ini dalam tafsirnya.

Pada sejatinya fungsi *Pre-frontal cortex* dan *lobus frontal* tidak jauh berbeda fungsinya diantaranya sebagai pengatur perilaku dan pengatur emosi seseorang. Saat mempelajari tentang otak, penting untuk mengingat bahwa fungsi otak sangat kompleks, dan jangan mudah tergoda untuk menyederhanakan pernyataan seperti, "*lobus frontal* mengendalikan perilaku kita". Karena perilaku

[69] Muhammad Nasruddin, "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali," *Syifa Al-Qulub 4* 2 (2020): 70–87, http://dx.doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736.

manusia juga terlalu kompleks seperti otak. Jadi untuk pernyataan yang lebih akurat yaitu "*Lobus frontal* kita berhubungan dengan pengendalian diri".[70] Dalam ilmu Neurosains otak manusia terdiri dari beberapa bagian, diantaranya Otak Besar (*Cerebrum*), Otak Kecil (Cerebellum), Batang Otak (*Brainstem*), Sistem Limbik (*Limbic System*). Pada bagian otak besar terdapat beberapa bagian lobus yang penting yaitu *Lobus Frontal* sebagai pusat pengambilan keputusan, dan pengaturan kesadaran serta ingatan. Kemudian *Lobus pariental* yang berfungsi untuk memproses data sensorik seperti sentuhan dan dan pengaturan posisi dan ruang. *Lobus Temporal* berfungsi dalam pendengaran dan menghasilkan memori kata dan suara. Terakhir ada *Lobus oksipital* berfungsi sebagai pusat pengolahan informasi visual, menyertai daerah penglihatan dan baca.[71]

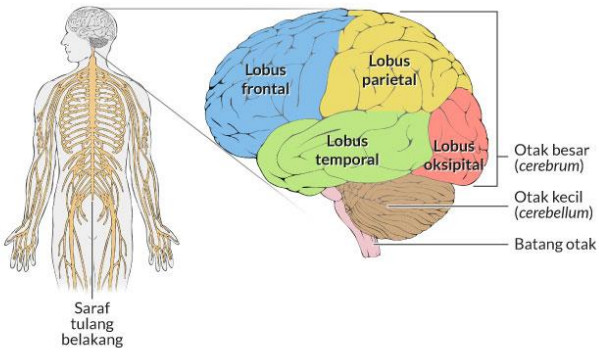

Gambar 3.2: Macam-macam Lobus pada Otak Besar

[70] Travis Dixon, "Criminology: An Introduction", *Thematic Education*, 30 September 2016, diakses pada 23 November 2023. https://www.themantic-education.com/ibpsych/2016/09/30/criminology-an-introduction/?

[71] Novita Agustina, Mengenal Otak dan Bagian-Bagian Otak Kita, *Kementrian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, 23 Juni 2022 diakses 28 November 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/75/mengenal-otak-dan-bagian-bagian-otak-kita

Al-Tsa'alibi dalam bukunya *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'an*, ia tidak membantah bahwa rusaknya otak menyebabkan rusaknya akal juga, karena menurutnya ada hubungan antara *qolb* dengan otak. Menurutnya bahwa tempat akal yang benar adalah q*olb* dan telah dijelaskan dalam firman Allah pada QS. al-Hajj: 46, yang berbunyi:[72]

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."

Menurut penafsiran Zaghloul al-Najjar yang menganggap *nāṣiyah* sebagai *Pre-Frontal Cortex* memunculkan keterkaitan yang signifikan dengan ilmu kedokteran dan psikologi. Atau biasa disebut Neuropsikologi yaitu menggabungkan bidang seperti neurologi, psikologi, neurofisiologi, and neurokimia, dan neuroparmakologi dalam mengkaji hubungan antara otak dan perilaku.dengan.[73] Keterkaitan *nāṣiyah* dengan fungsi lobus otak memberikan sumbangan berharga terhadap pemahaman tentang hubungan kompleks antara

[72] Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Makhluf al-Tsa'alabiy, *Al-Jawāhir al-Hisan Fi Tafsir a-lQur'an* (Beirut: Mu'asasah al-A'lamiy li al-Mathbu).
[73] Sazia Vegar Siddiqui, Ushri Chatterjee, Devvarta Kumar, Aleem Siddiqui, Nishant Goyal "Neuropsychology of Prefrontal Cortex" Indian Journal Of Psychiatry, N0.3 (2008): 202-208, doi: 10.4103/0019-5545.43634

ajaran agama dan pengetahuan ilmiah modern dalam konteks neurosains dan psikologi.

Dalam ilmu kedokteran, penelitian ini membawa implikasi penting terkait dengan dampak kesehatan mental dan keputusan manusia. Identifikasi *nāṣiyah* sebagai bagian otak yang berperan dalam pembentukan kepribadian dapat membuka jalan untuk pengembangan pendekatan baru dalam diagnosis dan penanganan gangguan psikologis. Sementara itu, dalam konteks psikologi, pemahaman tentang *nāṣiyah* sebagai *Pre-Frontal Cortex* dapat menggali lebih dalam konsep kontrol diri, control kognitif, dan respons terhadap stimulus eksternal termasuk perubahan sel mental.[74] Hal ini tidak hanya memperkaya perspektif psikologis umum tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan keagamaan sebagai faktor yang memengaruhi fungsi otak dan perilaku manusia.

Nāṣiyah yang diinterpretasikan sebagai pusat kesadaran juga dapat membawa dimensi spiritual yang mendalam dalam perspektif Islam terkait dengan kesadaran dan pembentukan kepribadian individu. Pemikiran ini menekankan bahwa otak bukan hanya alat fisik untuk mengolah data, tetapi juga wadah untuk aspek spiritual yang memengaruhi moralitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan.[75] Dalam konteks ini, kesadaran tidak hanya diartikan sebagai pemahaman

[74] Sara M. Szczepanski and Robert T. Knight, "Insights into Human Behavior from Lesions to the Prefrontal Cortex," *Neuron* 83, no. 5 (2014): 1002–1018, doi: 10.1016/j.neuron.2014.08.011

[75] Jendr Cliff Dadana Taufik F.Pasiak Sunny Wangko, "Hubungan Kinerja Otak Dengan Spiritualitas Manusia Diukur Dengan Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Pemimpin Agama Di Kota Tomohon," *Jurnal e-Biomedik (eBM)* 1, no. 1 (2013): 830–835, https://media.neliti.com/media/publications/324458-dimensi-dimensi-kemanusiaan-d159032f.pdf. https://doi.org/10.35790/ebm.v1i2.5469

diri terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga sebagai kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diatur oleh ajaran Islam.

Pemahaman lebih lanjut tentang konsep kesadaran ini memberikan pandangan tentang bagaimana Islam memandang peran kesadaran dalam membentuk kepribadian. Kesadaran dalam Islam tidak hanya sekadar mengetahui dan merasakan, tetapi juga melibatkan refleksi diri terhadap tindakan dan perilaku sehari-hari. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir logis dan membuat keputusan yang bijak, yang membutuhkan proses berpikir dan pertimbangan. Dengan demikian, pemahaman otak dalam konteks agama dapat diartikan sebagai alat yang Allah berikan kepada manusia kemampuan untuk hidup bijak, berpikir logis, dan mencari pengetahuan dan kebenaran, serta merenung, dan menggunakan akal sehatnya, yang semuanya telah diberikan oleh Allah SWT. [76]

Table 3.1: Persamaan dan Perbedaan Interpretasi kata *Nāṣiyah*

Persamaan	**Perbedaan**
Zaghloul al-Najjar dan Tim Salman sepakat bahwa *nāṣiyah* dalam temuan ilmiahnya berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan, pusat kesadaran, pusat control diri, pusat pengendalian emosi.	Zaghloul al-Najjar menafsirkan *nāṣiyah* sebagai bagian depan kepala manusia dan dahi. Tim Salman menafsirkan *nāṣiyah* sebagai yang memotong rambut. Kemudian kata ini dijadikan nama tempat, yaitu "ubun-ubun", karena ubun-ubun adalah batas pertumbuhan bulu atau rambut di bagian wajah.
Kerusakan pada *nāṣiyah* menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian yang signifikan pada diri manusia.	Zaghloul al-Najjar menyebut *nāṣiyah* dalam temuan ilmiah sebagai *Pre Frontal Cortex*. Tim Salman menyebut *nāṣiyah* dalam temuan ilmiahnya sebagai *Lobus Frontal*.

[76] Heru Widi Widodo, "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS DAN AYAT-AYAT YANG BERAKHIR AFALA TA'QILUNN," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019), https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4210.

	Zaghloul al-Najjar menyebutkan lokasi *nāṣiyah* letaknya di bagian depan kepala manusia. Tim Salman mengatakan bahwa lokasi *nāṣiyah* sudah pasti berada di kepala manusia namun kurang tepat jika dikatakan di bagian depan kepala manusia.
	Tim Salman menyebutkan bahwa *nāṣiyah* bukan hanya satu oragan saja melainkan fungsinya sama dengan *Qolb*. Sedangkan Zaghloul al-Najjar tidak menjelaskan hal ini dalam tafsirnya.

F. Analisis Metodelogi Penulisan *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*

Para Mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an pada umumnya menggunakan metode tertentu untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung didalamnya, dalam metode penafsiran al-Qur'an terdapat 2 macam metode yang bisa digunakan:

1. Tafsir *Bi al-Ma'tsūr* (Riwayat)

   Tafsir *bi al-Ma'tsūr* juga biasa disebut sebagai manjah *al-Naqli* merupakan salah satu penafsiran yang bergantung pada riwayat al-Qur'an dan penjelasan dari Rasulullah SAW yaitu Hadist, dan perkataan para sahabatnya dan para tabi'in.[77] Penafsiran ini berpusat pada riwayat atau hadis sebagai sumber tafsir, menitikberatkan pada pemahaman awal umat Islam tentang al-Qur'an. Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas,

[77] Dr. Afrizal Nur MIS, *Khazanah Dan Kewajiban Tafsr Bi al-Ma'tsūr* (Pekanbaru: CV. Mulia Indah Kemala, 2015), 43.

tafsir jenis ini juga berusaha menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis yang relevan.

2. Tafsir *Bi al-Ra'yi* (Akal Pemikiran)

Tafsir *bi al-Ra'y*i bisa disebut juga sebagai manhaj *al-Aqli* yaitu jenis penafsiran yang lebih menekankan pada pemahaman dan penalaran dan mengedepankan logika mufassir. Meskipun mufassir tersebut tetap menggunakan prinsip-prinsip bahasa Arab dan konteks sejarah, jenis penafsiran ini juga memberi mufassir lebih banyak kebebasan untuk menggunakan akal dan logika mereka.[78]

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* memiliki interpretasi yang berbeda dalam menafsirkan kata *nāṣiyah*. Meskipun kedua mufassir ini menggunakan corak yang sama dan metode yang sama juga. Model penulisan yang digunakan Zaghloul al- Najjar yaitu penafsiran klasik-modern dengan metode penyusunan klasik yang digunakannya adalah menyusun ayat atau surat menurut susunan yang terlihat dalam al-Qur'an, yaitu dimulai dari QS. Al-Baqarah (juz 1) hingga QS. Al-Qari'ah (juz 30). Namum fokus kajian kitab ini hanya pada ayat-ayat kawniyah (penciptaan semesta) dalam al-Qur'an. Hal unik dari tafsir ini adalah Zaghloul al-Najjar hanya menafsirkan beberapa ayat saja dan tidak menafsirkan tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan sains.

[78] Sri Indah Triani et al., "Memahami Pesan Al- Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi," *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 34.

Dapat dilihat dalam tafsirnya ketika Zaghloul al-Najjar menafsirkan kata *nāṣiyah* yang tertulis dalam QS. Al-Alaq ayat 15-16. Dalam menafsirkan ayat tersebut Zaghloul al-Najjar mengungkapkan hadist juga yang ada kaitannya dengan *nāṣiyah*. Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي. (أحمد برقم ٣٧١٢، ورقم ٤٣١٨، والحاكم ٥٠٩، والطبراني في المعجم الكبير١٣، والبزار ٣٦٣، وابن أبي شيبة ٢٥٣، وحسنه الحافظ ابن حجر في تخريج الأذكار، وصححه الألباني في تخريج الكلم الطيب)

"*Ya Tuhan, aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra bangsa-Mu, ubun-ubunku di tangan-Mu, masa lalu dalam penilaian-Mu, keadilan dalam penilaian-Mu, aku meminta kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang dengannya Engkau menamai dirimu sendiri, atau mengungkapkannya dalam buku-Mu, atau mengajarkannya kepada siapa pun ciptaan-Mu, atau menangkapnya dalam pengetahuan-Mu tentang yang ghaib, untuk menjadikan Al-Qur'an mata air hatiku, cahaya dadaku, kejernihan kesedihanku, dan kepergian perhatianku.* (Ahmad No. 3712, No. 4318, Al-Hakim 509, Al-Tabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir 13, Al-Bazzar 363, Ibnu Abi Shaybah 253, Al-Hafiz Ibn Hajar dan Al-Albani).

Zaghloul juga mengaitkan ayat lain dalam menafsirkan kata *nāṣiyah* yaitu dalam QS. Al-An'am ayat 67 yang berbunyi:

لِكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ وَّسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

" Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui."

Zaghloul juga menjelaskan temuan ilmiah dalam menafsirkan, mengaitkan ayat tersebut dengan menyebutkan bahwa al-Qur'an mengkhususkan ubun-ubun

sebagai gambaran pertanggungjawaban organ yang benar-benar bertanggung jawab atas tingkah laku manusia. Maka dengan penjelasan tersebut sudah jelas bahwa Zaghloul al-Najjar menggunakan metode *Maudhu'I* dengan menggabungkan jenis penafsiran *al-Ma'tsūr dan bi ar-Ra'yi* tafsir yang dalam menjelaskan penafsirannya Zaghloul menggunakan ayat lain dan hadis Nabi serta berpegang pada pemahaman sendiri dan mengutarakan ijtihadnya yang kemudia ia memulainya dengan menjelaskan aspek kebahasaan dan memaparkan hadis Nabi sesuai dengan ayat yang ditafsirkan, dan memberikan mukaddimah tentang *I'jaz* al-Qur'an dalam setiap babnya.[79]

Adapun langkah yang digunakan Zaghloul al-Najjar menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pertama Zaghloul memilih satu atau sepenggal ayat kemudian aspek kebahasaan yang meliputi gaya bahasa yang dimunculkan dan makna konotatif. Langkah berikutnya, menampilkan aspek asbab an-Nuzul. Kemudian hubungan antara nash dengan ayat lain atau hadits lain. Selanjutnya, menampilkan aspek dari prinsip-prinsip umum dan tujuan Islam. Zaghloul juga kerap mempresentasikan dan menjelaskan ayat tersebut dengan mengaitkan teori-teori sains dan beberapa pendapat sains modern dan memperkuatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sumber hadist lainnya. Di akhir pembahsan ia juga menyatakan dengan menggunakan keterangan gambar sesuai dengan ayat yang dibicarakan seperti tumbuhan, dan fenomena alam, binatang, dan kedokteran dan lain sebagainya. Pada Keterangan

[79] Zaghloul an-Najjar, *Tafsir Ayat Kauniyah Fi Al-Quranul Karim, Juz. 4,* (Maktabah Syuruk Dauliyah, Mesir 2007), 21-51.

gambar tersebut disertakan dengan maksud dan tujuan agar pembaca lebih mudah memahaminya [80]

Dalam tafsirnya, Zaghloul menggunakan pendekatan empiris yang berfokus pada kepentingan ilmiah. Pendekatan ini membahas hubungan antara ayat kauniyah dan ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang saat ini. Seberapa jauh paradigma ilmiah mendukung dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu, dan teori baru, seperti hukum alam, astronomi, kimia, fisika, dan botani, dan lainnya.[81]

Adapun metode yang digunakan tim Salman dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu metode *Tahlili* dengan dan memadukan *metode al-Ma'tsūr* dan *bi ar-Rayi* juga. Dapat dilihat dalam kitab tafsirnya bahwa tim Salman memaparkan ayat lain yang bekaitan dengan tema yang dibahas, menguraikan aspek kebahasaan dan kebalagahan ayat tersebut, seperti dalam menafsirkan QS. Al-A'laq ayat 15-16 ia juga memaparkan pendapat para ulama terdahulu.[82] Tim Salman juga hanya menggunakan pengetahuan tata bahasa Arab dan berkonsentrasi pada lafadz dan maknanya. Tim Salman juga mengutarakan ijtihadnya pada pemahaman aspek ilmiah yang terdapat pada suatu ayat yang ditafsirkan.[83]

Dapat dilihat dalam kitabnya tafsirnya tim Salman mengaitkan QS. Al-Alaq ayat ke15-16 dikaitkan dengan ayat ke-19, yang memuat perintah *"wasjud"* (dan

[80] Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir*: *Metodologi Ilmu Tafsir*, Jogyakarta: Teras, 2005. Muqoddimah.
[81] Umaiyatus Syarifah, "Intratektualitas Zaglul an-Najar (Sebuah Pendekatan Objektif Terhadap Ayat-ayat Sains)", *Jurnal Hermeneutik: Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, STAIN Kudus, 2011: 7
[82] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 425-247.
[83] Abdul Basid, "TAFSIR ILMIAH SALMAN ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulum al- Qur'an)," *JPIK 1*, no. 10 (2018): 412.419.

bersujud) dan *"waqtarib"* (dan dekatlah kepada Allah), dengan konsep kesadaran manusia untuk mencegah tindakan durhaka dan kebohongan. Kedua perintah tersebut merupakan pendidikan yang melibatkan praktik bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah, yang dianggap sebagai upaya untuk menjaga keseluruhan sistem saraf di dalam ubun-ubun agar tetap benar. Tim Salman kemudian mengaitkan dengan ayat selanjutnya guna menelaah kebahasaan.

Selain itu Tim Salman juga menyebutkan ayat lain yang juga mengandung kata *nāṣiyah*, seperti dalam Ar-Rohman: 41. Bahwa kata *nāṣiyah* dalam surat ini ditulis dalam bentuk jamaknya, yaitu *Nawashi* yang berarti "banyak ubun". Pada ayat ini, terdapat ungkapan menggunakan kata kerja pasif yang memberikan gambaran bahwa orang-orang yang berbuat dosa akan diketahui melalui tanda-tanda tertentu, dan kemudian mereka akan disiksa dari ubun-ubun dan kakinya. Sedangkan pada QS. Hud: 56 kata *"ākhizun"* memiliki makna menarik atau mengambil. Ketika disandingkan dengan *"dabbatin"* (binatang), dan ditambah dengan *"bi Nāṣiyatiha",* maka ayat ini memberikan gambaran tentang Allah yang secara khusus menarik atau mengambil binatang melalui ubun-ubunya.

Setelah menganilis kebahasaan tim Salman juga menjelaskan pendapat tafsir ilmiah terdahulu salah satunya Syaikh Thanthawi Jauhari. Menurutnya *nāṣiyah* adalah bulu di depan kepala. Al-Qurtubi menyatakan bahwa alasan Allah SWT menggunakan kata *nāṣiyah* dalam ancaman-ancamannya kepada Abu Jahal adalah karena kata ini merupakan ungkapan orang Arab ketika menghina orang lain dengan cara menarik atau menyakiti *nāṣiyah*nya.[84] Setelah menelaah kebahasan dan

[84] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 427.

mengutarakan pendapat para mufassir ilmiah terdahulu tahap selanjutnya yaitu mengutarakan penafsirannya dari segi sains dengan menjelaskan berbagai fakta ilmiah.

Sebagai hasil dari pengamatan dan analisis para ilmuwan muslim di ITB, dapat disimpulkan bahwa tim Salman memilih pendekatan ini karena melihat betapa pentingnya memasukkan dimensi pemikiran rasional dalam memahami al-Qur'an. Selain itu, tim Salman menghormati dan menghargai upaya para ilmuwan muslim terdahulu. Karena menggunakan metode *bi al-Ma'tsūr* saja tidak memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam memahami makna ayat al-Qur'an.[85]

Tabel 3.2: Persamaan dan Perbedaan Metode Tafsir

Persamaan	**Perbedaan**
Zaghloul al-Najjar dan tim Salman menggunakan jenis metode *bi al-Ma'tsūr* dan *bi ar-Ra'yi*. Dengan mengungkapkan hadist atau ayat lain yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan serta menuangkan akal pikiran dan menggunakan logika dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.	Zaghloul al-Najjar dalam tafsirnya secara umum menggunakan metode *Maudhu'I* dengan menggunakan ayat pilihan atau tema tertentu saja yang berkaitan dengan sains. Tim Salman dalam menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan menggunakan metode *Tahlili* dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat khususnya pada Juz 30 (Juz Amma).

[85] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma (*Bandung: Mizan, 2014), 28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas terkait kata *nāṣiyah* dalam al-Qur'an yang yang diinterpretasikan oleh *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman* dan menganilis metode yang digunakan kedua mufassir, maka dari itu penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Zaghloul al-Najjar berpendapat bahwa kata *nāṣiyah* merujuk pada bagian depan kepala, atau area di atas mata sampai tempat tumbuhnya rambut di bagian depan. Temuan yang diungkapkan Zaghloul bahwa *nāṣiyah* disebut *Pre-Frontal Cortex* yang berfungsi sebagai pusat pengaturan, pengambilan keputusan terhadap sesuatu dan pusat intelektual seseorang. Sedangkan Tim Salman menginterpretasikan kata *nāṣiyah* sebagai yang memotong rambut. Kemudian kata ini dijadikan nama tempat, yaitu "ubun-ubun", karena ubun-ubun adalah batas pertumbuhan bulu atau rambut di bagian wajah. *Nāṣiyah* juga kerap dimaknai sebagai tali kematian yang lokasinya belum tentu berada dibagian depan kepala atau ubun-ubun manusia karena keruskan pada *nāṣiyah* tidak langsung membuat seseorang meninggal namun bisa saja Allah membuat seseorang itu meninggal lewat jantung yang berhenti berfungsi, *Nāṣiyah* bukan hanya satu organ tubuh saja melainkan fungsinya sama dengan *Qolb* yaitu sebagai sistem perasa. Temuan ilmiah yang diungkapkan Tim Salman dalam tafsirnya bahwa *nāṣiyah* disebut *Lobus Frontal* yang berfungsi sebagai pusat kesadaran seseorang.

1. Zaghloul al-Najjar menggunakan metode *Maudhu'I* dengan jenis penafsiran *al-Ma'tsūr dan bi ar-Ra'yi*. Sedangkan tim Salman menggunakan metode *Tahlili* deangan memadukan metode *al-Ma'tsūr dan bi ar-Ra'yi*. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua mufassir menggunakan pola yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu keduanya sama-sama tidak mengabaikan metode *bi' al-Ma'tsūr dan bi ar-Ra'yi*. Perbedaan interpretasi antara Zaghloul al-Najjar dan tim Salman mencerminkan kompleksitas dalam proses interpretatif al-Qur'an, di mana variabel seperti pandangan pribadi, kecenderungan filosofis, dan penekanan pada aspek kebahasaan serta pemahaman tradisi dapat mempengaruhi hasil interpretasi. Dalam menggunakan corak dan metode tafsir yang sama tidak selalu menghasilkan interpretasi yang sama.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah hasil tulisan manusia yang memiliki banyak kekurangan dan masih dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, baik dalam pemahaman maupun teknik penulisan materi. Penelitian Ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama bagi akademik di bidang tafsir serta kepada masyarakat muslim pada umumnya. Penulis ingin peneliti-peneliti berikutnya dapat memperbaiki kekurangan yang ada, baik dengan menggunakan metode atau teori baru. Karena dunia pasti akan berubah seiring berjalannya waktu dan seiring dengan berkembanganya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Sherly Dwi. "Nilai Kebenaran (Truth Value) Dalam Tafsir Salman: Telaah Interpretasi QS. Al-Alaq (96): 15-16 Prespektif Jorge J.E Gracia." *An-Nida'* no.1 (2021): 15-16, https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16530

Akbar, Ali. "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran." *Jurnal Ushuluddin* , no. 1 (2015): 31-45.

Al-Kaheel, Abdel Daem. *Rahasia Media dalam Al-Qur'an dan Hadist Operasi tanpa luka.* Jakarta: Amzah, 2012.

al-Najjar, Zaghloul Raghib Muhammad. *Tafsir al-Ayat Al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim Juz 4.* Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008.

al-Najjar, Zaghloul Raghib. *Qodliyyat al-I'jaz al-'Ilmiy li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha".* Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Dawliyyah, 2001.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Amin, Hafizh Muhammad. *Ensiklopedia Iman.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016.

Andrew C. Miller, Amna Ziad Miller, Elamin. "Brain Death and Islam:The Interface Of Religion, Culture, History, Law and Modern Medicine." *Journal Publications Chestnet.org* no.146 (2014) 1092-1101.

Antonius, Porat. *Verifikasi Otak dan Peringkat Humanitas Manusia.* Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2018.

Ardiyanti, Aprilia Dewi. "Prespektif Al-Qur'an Tentang Sel Saraf Dalam Kajian Integrasi Agama dan Sains." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* no.2 (2020) 61-63.

Arifudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama Serta implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Edukasia Islamika* no.1 (2016) 161-179.

Baharuddin, Didin. "Tafsir Salman: Upaya Integrasi al-Qur'an dan Sains." *JSI: Jurnal Studi Islam* no.2 (2022) 216-237.

Basid, Abdul. "Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Prespektif Ulum al-Qur'an)." *JPIK* no.2 (1018) 412-419.

Corrigan, John D. "Traumatic Brain Injury and Treatment of Behavioral Health Conditions." *Psychiatric Service* no. 2 (2021) 1057-1064. https://doi.org/10.1176/appi.ps.201900561.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Kencana, 2017.

El-Najjar, Zaghloul. *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim* . Jakarta: Shorouk Inti Bookshop, 2010.

Fakhri, jamal. "Sains dan Teknologi Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ta'din* no,01 (2010) 122-142.

Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghloul an-Najjar ." *Jurnal Dirosah Islamiyah* no.1 (2021) 88-101. https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.314.

HS, Muh Alwi. "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks: Sebuah Wacana Dalam Mengatasi perbedaan Penafsiran al-Qur'an." *Millati Journal Of Islamic Studies and Humanities* no.1 (2017) 20-21. DOI: 10.18326/millati.v2i1.119

Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Bandung: Tafakur, 2014.

Jailani, Suyadi dan Mohammad. "The Concept Of 'Aql and Brain In The Qur'an adn Neuroscience: A Concept of Analysis Of *Nāṣiyah* In Salman's Tafsir." *Ilmu Ushuluddin* no.2 (2021), 255-276.

Kamil, Prof Dr. Sukron. *Islam dan Sains Modern Telaah Filsafat dan Integrasi Ilmu Dari Ilmu Alam, Sosial, hingga Budaya.* Jakarta: Kencana, 2022.

Kasno. "Aql dan Otak Dalam Kajian Neurosains dan Implikasinya Pendekatan Saintifik Dalam Pendidikan Islam." *Muaddib:Jurnal Kependidikan dan Keislaman* no.02 (2019): 154-177 http://dx.doi.org 10.24269/muaddib.v1i2.2217

Mohammad Ali Al-Bar, Hasaan Chamsi-Pasha. "Contemporary Bioethics Islamic Perpective ." *Cham (CH): Springer.* (2015)) http://dx.crossref.org/10.1007/978-3-319-18428-9

Muhammad Akil Musi, Nurjannah. *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf dan Otak.* Jakarta: Kencana, 2021.

Muhyi, Abdul. *Etika Pendidikan Islam Prespektif Tafsir Manajemen Pendidikan.* Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Murtono. "Pendidikan Sains Dalam Al-Qur'an." *Jurnal pendidikan Agama Islam* NO.2 (2005).

Mustikasari, Intan Pratiwi. "Urgensi Penafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghloul Raghib Muhammad al-Najjar." *Jurnal Studi Quranika*, no. 1 (2021): 31-50 http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5674

Nasruddin, Muhammad."Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali." *Syifa al-Qulub* no.2 (2020): 70-78. http://dx.doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736.

Nata, Abudin. "Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial." *Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam* no.2 (2019): 206-

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam al-Qur'an." *WahanacInovasi* 44.

pasiak, Taufik. 2008. *Refolusi IQ/EQ/SQ menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020.

Rismawati, Fitria Ningrum. "Ijaazun*Nāṣiyah* (Dalam Prespektif Tasiilul 'Ijaazul 'Ilmi Fii Qur'an Wassunnah." *Al-Karima:Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* no.2 (2020): 42-60.

Salman, Tim Tafsir. *Tafsir SalmanTafsir Ilmiah atas Juz Amma.* Bandung: Mizan, 2014.

Saputro, Budiyono. *Pengembangan Aplikasi Pembelajaran, berbasis Sains, Al-Qur'an dan Alam (BERSAQURAL).* Lamongan: Academia Publication, 2020.

Selamer bin Amir, Monika, Moh Yakub. "Aplikasi Saintifik Dalam Tafsir al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghloul al-Najjar Tafsir al-Ayah Kauniyah fi Al-Qur'an al-Karim." *The 2nd Annual International Qur'anic Conference.* (2012): 134-135.

Suryadi. *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak hingga pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam* . Jakarta : Kencana, 2020.

Suyadi. "Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI)." *Al-Bidayah* no. 1 (2012): 111-130. https://dx.doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i1.29.

Tamin, Andi Khuzaimah. "Telaah Konsep Otak Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Ilmi Terhadap Kata Al-*Nāṣiyah* dan Sadr." *Tanzil:Jurnal Studi Al-Qur'an* no.1 (2022): 15-28.

Thayyarah, Nadia. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Zaman, 2013.

Widodo, Heru Widi. "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains dan Ayat-ayat yang Berakhir Afala Ta'qilunn." *Jurnal Mudarrisuna:Media Kajian Pendidikan Agama Islam.* no.1 (2019): 234-248 http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4210

Tekieh, "What Is Thought: Take a Look at the Holy Qur'an and the Principles of Neuroscience" *Iranian Red Crescent Medical Journal* (2017): 1-7.

Moawad Heidi dan Jill Seladi Schulman "What Do You Know About Your Brain's Frontal Lobe" *healthline,* pada tanggal 20 April 2020, diakses pada 23 November 2023. https://www.healthline.com/health/frontallobe.

Bandoim Lana, "the Anatomy Of The Prefontal Cortex," *Verywellhealty,* 13 September 2023, diakses 23 November 2023, https://www.verywellhealth.com/prefrontal-cortex-5220699

Apriza Regina Putri Apriza, "Pendahuluan Resusitasi Jantung Paru", *alomedika* diakses 15 November 2023. https://www.alomedika.com/tindakan medis/prosedur-kegawatdaruratan-medis/resusitasi-jantung-paru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Aisyah Salsabila
NIM	: 200204110102
Tempat/Tanggal Lahir	: Muara Telang, 04 September 2001
Alamat Rumah	: Jl. Ratusianum No. 90 RT. 32 RW.07 Kec. Ilir Timur II, Kel. 3 Ilir, Kota Palembang Sumatera Selatan.
Nama Ayah	: Abdul Muin S.Ag
Nama Ibu	: Yuliana
Alamat Email	: aisyahsalsa224@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

MI Al-Hidayah	(2007-2013)
SMP Pondok Modern Darussalam Gontor	(2013-2016)
SMA Pondok Modern Darussalam Gontor	(2016-2019)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Aisyah Salsabila

NIM/Jurusan : 200204110102/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H

Judul Skripsi : Kata *Nāṣiyah* Dalam Al-Qur'an (Studi Interpretasi Komparatif *Tafsir Zaghloul al-Najjar* dan *Tafsir Salman*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	3 Agustus 2023	Konsultasi Judul	
2.	23 September 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	4 Oktober 2023	ACC Proposal	
4.	27 Oktober 2023	Konsultasi BAB I, II, III	
5.	10 November 2023	Revisi BAB I, II, III	
6.	13 November 2023	Konsultasi BAB IV	
7.	28 November 2023	Revisi BAB IV	
8.	29 November 2023	ACC BAB I, II, III, IV	
9.	29 November 2023	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 29 November 2023
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A.,Ph.D.
NIP. 197601012011011004